PENGARUH PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN DIGITAL LITERACY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

3/6 2026 Acc
Utk di munaqosahkan
di Prodi PAI FSI
PIAI UII

Oleh:
Rizal Afarizi
22422048

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DAN *DIGITAL LITERACY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Rizal Afarizi

22422048

Dosen Pembimbing :

Drs. Nanang Nuryanta., M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	27 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence dan Digital Literacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Indonesia
Nama	:	RIZAL AFARIZI
Nomor Mahasiswa	:	22422048

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Penguji 1
Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 27 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Rizal Afarizi
NIM	:	22422048
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	:	Pengaruh *Artificial Intelligence* Dan *Digital Literacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Yogyakarta, 03 juni 2026 Yang



Rizal Afarizi

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Rizal Afarizi
NIM	: 22422048
Judul Skripsi	: Pengaruh *Artificial Intelligence* Dan *Digital Literacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta telah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 03 juni 2026

Dosen Pembimbing

Drs. Nanang Nuryanta M.Pd

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 03 Juni 2026 M
17 Dzulhijjah 1447 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Kepala Program Studi**
Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di **Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Kepala program studi pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu agama islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 408/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/V/2026 tanggal: 21 Mei 2026 M, 26 Dzulqa'dah 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	:	Rizal Afarizi
Nomor Pokok/NIMKO	:	22422048

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Jurusan Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	:	2025/2026
Judi Skripsi	:	Pengaruh *Artificial Intelligence* Dan *Digital Literacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslemper skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing

Drs. Nanang Nuryanta M.Pd

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN DIGITAL LITERACY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh :

Rizal Afarizi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022 di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa yang diiringi dengan beragam tingkat literasi digital, sehingga diduga memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam mengolah dan mengevaluasi informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 89 mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022 dengan teknik *sampling* jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat tingkat. Data dianalisis menggunakan bantuan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). *Digital Literacy* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai signifikansi 0,042 (<0,05). Secara simultan, penggunaan *Artificial Intelligence* dan *Digital Literacy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,375 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 37,5% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* yang dimanfaatkan secara tepat serta didukung oleh kemampuan literasi digital yang baik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Kata kunci : Artificial Intelligence, Literasi Digital, Berpikir Kritis, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE USAGE AND DIGITAL LITERACY ON THE CRITICAL THINKING SKILLS OF ISLAMIC EDUCATION STUDENTS AT UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

By

Rizal afarizi

This study aims to examine the influence of the use of Artificial Intelligence (AI) and Digital Literacy on the critical thinking skills of students of the Islamic Education Study Program at Universitas Islam Indonesia in the digital era. The study was motivated by the increasing use of AI in students' academic activities, accompanied by varying levels of digital literacy, which are assumed to influence students' ability to analyze, evaluate, and process information critically.

This research employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of 89 students from the Islamic Education Study Program, Universitas Islam Indonesia, Class of 2022. Since the population was relatively small, a saturated sampling technique was used, including all members of the population in the sample. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire and analyzed in SPSS, including validity and reliability assessments, classical assumption tests, and multiple linear regression.

The findings reveal that the use of Artificial Intelligence has a positive and significant effect on students' critical thinking skills, with a significance value of 0.000 (<0.05). Digital Literacy also has a positive and significant effect on critical thinking skills, with a significance value of 0.042 (<0.05). Simultaneously, Artificial Intelligence and Digital Literacy significantly influence students' critical thinking skills. The coefficient of determination (R^2) of 0.375 indicates that both independent variables explain 37.5% of the variance in students' critical thinking skills, while the remaining 62.5% is influenced by other factors not examined in this study.

In conclusion, the appropriate use of Artificial Intelligence, supported by strong digital literacy, contributes positively to improving students' critical thinking skills. Therefore, the integration of AI into the learning process should be accompanied by the enhancement of digital literacy to ensure that students utilize technology critically, responsibly, and effectively in supporting their academic learning.

Keywords : Artificial Intelligence, Digital Literacy, Critical Thinking, Islamic Education Students.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT berkat karunia kesehatan, kesempatan dan kesabaran, terlebih karunia kemauan dan tekad sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* dan *Digital Literacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia**". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memeroleh gelar Sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan segala pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. Kepada Nanang Nuryanta, M.Pd., selaku dosen pembimbing dalam pengerjaan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan perhatian. Berkat ilmu, nasihat, motivasi, dan doa yang senantiasa diberikan, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, nasihat, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan umur, rezeki, kesehatan, serta menjaga nikmat iman dan Islam kepada Bapak dan Ibu sekalian. Aamiin ya Rabbal 'alamin.Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terima kasih untuk segala kemudahan, dukungan dan layanan yang diberikan semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan dengan kebaikan pula.

8. Secara khusus, Kepada Ibunda tercinta Wanti, penulis menyampaikan rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta semangat yang senantiasa diberikan tanpa henti. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis dalam menghadapi setiap proses dan tantangan selama menempuh pendidikan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, umur yang berkah, rezeki yang luas, serta membalas segala kebaikan dan pengorbanan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'alamin.
9. Kepada bibi tercinta, Nuriyah, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, perhatian, kasih sayang, dukungan, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat dalam setiap proses yang penulis lalui hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, rezeki yang halal dan berlimpah, serta membalas segala kebaikan Bibi dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'alamin.
10. Kepada paman tercinta, Robin Nurfai, dan kakak tercinta, Nuke Awaliyah, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, perhatian, motivasi, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga

penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, kemudahan dalam setiap urusan, rezeki yang halal dan berlimpah, serta membalas segala kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'alamin.Ibu

11. Kepada Vani Nur Fadhilah, yang saat ini menjadi sahabat sekaligus sosok yang penulis harapkan kelak menjadi teman hidup, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, perhatian, kesabaran, serta semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu telah menjadi salah satu sumber motivasi yang menguatkan penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan setiap tahapan dengan penuh semangat. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang kita tempuh. Aamiin ya Rabbal 'alamin.
12. Kepada diri sendiri, penulis mengucapkan terima kasih atas segala perjuangan, kesabaran, ketekunan, dan semangat yang telah diberikan selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena tidak menyerah di tengah berbagai tantangan, tetap berusaha bangkit dalam setiap kesulitan, serta terus percaya bahwa setiap proses akan membuahkan hasil yang terbaik. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah yang lebih baik di masa depan dan menjadi motivasi untuk terus belajar, berkembang, serta memberikan manfaat bagi banyak orang.

keridhoaan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta hidayah-Nya kepada kita semua. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR ISI..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 12

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI **16**

A. Kajian Pustaka 16

B. Landasan Teori..... 30

1. Kajian Teori..... 30

a. Artificial Intelligence (AI) 30

b. Digital Literacy..... 40

c. Berpikir kritis 49

C. Kerangka Pikir 59

D. Hipotesis Penelitian 61

BAB III METODE PENELITIAN **62**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 62

B. Subjek dan Objek Penelitian..... 64

C. Tempat Penelitian 65
D. Variabel dan Definisi Operasional..... 65
E. Populasi dan Sampel Penelitian 68
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 75
G. Asumsi 77
H. Teknik Analisis Data 80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 82
A. Deskripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam 82
B. Hasil Penelitian 85
BAB V PENUTUP..... 105
A.Kesimpulan 105
B. Saran..... 105
DAFTAR PUSTAKA 108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Roundmap Penelitian Relevan 29
Tabel 2. 2 Paradigma Penelitian..... 61
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian Artificial Intelligence (AI) 72
Tabel 3. 2 Instrumen Digilat Literacy 73
Tabel 3. 3 Instrumen Berpikir Kritis 73
Tabel 3. 4 Alternatif Jawaban Kuesioner 75
Tabel 4. 1 Hasil uji Validitas Variabel X_1 87
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel X_2 88
Tabel 4. 3Hasil Uji Validitas Variabel Y 89
Tabel 4. 4 Hail Uji Reliabilitas 90
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Penggunaan AI Tertinggi di Lingkungan Mahasiswa 4

Gambar 1. 2 Presentase Kemampuan Literasi dalam Berpikir Kritis 8

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan kompetensi penting seseorang untuk menentukan keputusan. Berpikir kritis sebagai suatu alat untuk melakukan analisis, mendefinisikan hingga mengevaluasi masalah secara logis untuk dilakukan penilaian serta pengambilan keputusan yang tepat (Firdaus et al., 2019)[1]. Berpikir kritis juga merupakan tahap yang kompleks, menggunakan keterampilan atau strategi kognitif seseorang yang dapat meningkatkan tujuan untuk memecahkan masalah (Neli Rahmaniah et al, 2023)[2]. John Chaffee Direktur Pusat Bahasa dan Pemikiran Kritis di LaGuardi Collage, City University of New York mendefinisikan berpikir sebagai sebuah proses aktif, teratur dan penuh arti yang digunakan seseorang untuk memahami dunia. Menurut John Caffee (1994), berpikir kritis ialah meneliti serta mengamati dengan menggunakan bukti dan logika. Elaine B. Johnson dalam bukunya menjelaskan berpikir kritis yaitu sebuah tahap yang memiliki arah dengan jelas yang digunakan dalam memecahkan masalah, melakukan penelitian dan menganalisis hipotesis.[3]

---

[1] Aulia Firdaus, Lulu Choirun Nisa, and Nadhifah Nadhifah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir," Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif 10, no. 1 (2019): 68–77.

[2] Neli Rahmaniah et al., *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Praktis Dalam Pembelajaran*, ed. Erry Utomo, Gumgum Rakhman Gumelar Fajar, and Fahrurrozi, 1st ed. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 140–45.

[3] Elanie Johnson B, *Conteextual Teaching & Learning* (California: Corwin Press, 2022).

Berdasarkan definisi di atas dapat diakatakan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang berlangsung secara terstruktur, reflektif, dan berorientasi pada tujuan tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses pengolahan informasi melalui analisis, penalaran logis, dan evaluasi yang sistematis, sehingga individu mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan pertimbangan rasional yang baik. Kemampuan berpikir kritis membantu individu dalam memahami realitas secara objektif serta menilai informasi secara mendalam. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat menelaah keakuratan, relevansi, dan validitas informasi yang diperoleh, kemudian menyusunnya menjadi kesimpulan yang argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses tersebut mendukung terbentuknya sikap dan tindakan yang rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia D. Taek, Ngango, dan Satrio menunjukkan bahwa hampir 90% mahasiswa telah memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran maupun dalam penyelesaian tugas kuliah. Persentase yang tinggi ini merefleksikan bahwa AI tidak lagi diposisikan hanya sebagai sarana pendukung, melainkan telah menjadi bagian integral dalam aktivitas akademik mahasiswa. Lebih lanjut, temuan tersebut juga menunjukan adanya kontribusi positif dari penggunaan AI terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.[4] Kecenderungan tersebut diperkuat

[4] Emilia D. Taek, Maria H. L. Ngongo, and Didimus A. Satrio, "Analisis Penerapan Meta AI Bagi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa", *Jurnal Media Informatika* 5, no. 1 (2025): 2120–24.

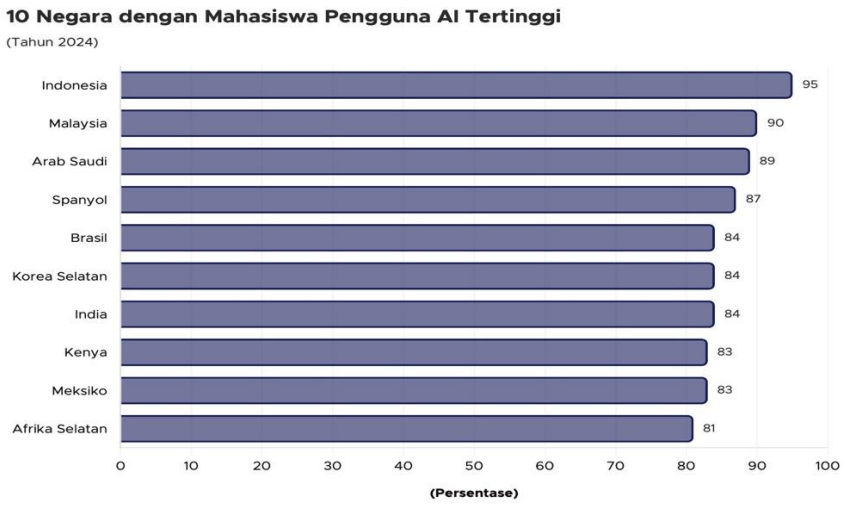
oleh hasil riset Ahmad Maulana et al yang menemukan bahwa penggunaan AI berpengaruh sebesar 56% terhadap daya pikir kritis mahasiswa, sementara 44% lainnya ditentukan oleh faktor di luar pemanfaatan AI. Data ini menegaskan bahwa walaupun AI memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pola pikir kritis, faktor eksternal tetap memegang peranan penting dalam mendukung penguatan kemampuan kognitif secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan berpikir kritis mahasiswa idealnya tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain yang relevan dalam konteks pendidikan.[5]

Pada Oktober 2024, Chengg melaksanakan survei internasional yang menyoroti penggunaan kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa berusia 18–25 tahun dalam kegiatan pembelajaran. Temuan survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan AI di Indonesia tergolong sangat tinggi, dengan persentase penggunaan mencapai 95 persen. Survei ini melibatkan sekitar 500 hingga 1.000 responden, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kecenderungan umum penggunaan AI di kalangan mahasiswa Indonesia. Hasil survei juga menunjukan bahwa AI dimanfaatkan mahasiswa Indonesia untuk mendukung berbagai kebutuhan akademik dan pengembangan diri. Sebagian besar responden, yaitu 86%, menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan tugas perkuliahan. Selain itu, 52% responden memanfaatkan AI dalam perencanaan dan pengembangan karier, sementara 33% lainnya menggunakan

[5] Ahmad; Maulana et al., "Pengaruh Penggunaan Artifical Intelligence Dalam Pengerjaan Tugas Kuliah Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa PAI UNJ" 1, no. 4 (2024): 283–92.

AI sebagai alat bantu dalam pengelolaan jadwal serta aktivitas pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI telah menjadi bagian dari strategi mahasiswa dalam menunjang aktivitas belajar dan pengelolaan kegiatan sehari-hari.[6]

Gambar 1. 1 Penggunaan AI Tertinggi di Lingkungan Mahasiswa



Sumber: Chengg, Global Student Survey 2025

Penggunaan integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas akademik mahasiswa dewasa ini telah berkembang menjadi kebutuhan yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan pada mahasiswa dengan hasil yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dalam penggunaan AI dalam ranah

[6] Agnes Z. Yonatan. 95% Mahasiswa RI Gunakan AI dalam Proses Pembelajaran. Chengg, dikutip dari https://data.goodstats.id/statistic/95-mahasiswa-ri-gunakan-ai-dalam-proses-pembelajaran-FIm7A tanggal 28 November 2025.

akademik, Tingginya tingkat ketergantungan terhadap teknologi ini terkonfirmasi melalui temuan Firdaus et al, yang menunjkukan bahwa 82,7% mahasiswa memanfaatkan AI dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Namun demikian, penelitian yang sama juga mengungkapkan konsekuensi negatif, yakni 79,3% mahasiswa mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas akibat intensitas penggunaan AI yang berlebihan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa, meskipun AI mampu memberikan efisiensi dan kemudahan dalam proses pembelajaran, terdapat implikasi yang tidak dapat diabaikan. Ketergantungan pada respons instan dari AI berpotensi menimbulkan pola belajar yang pasif, sehingga menghambat pengembangan keterampilan berpikir mandiri serta melemahkan motivasi mahasiswa dalam merumuskan solusi kreatif.[7] Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa ingin tugasnya cepat selesai tanpa melakukan verifikasi ulang informasi yang didapat sehingga menimbulkan kemunduran dalam berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Besarnya pemanfaatan AI menunjukkan bahwa teknologi ini banyak digunakan untuk membantu memahami materi perkuliahan dan menyelesaikan tugas akademik. Dalam praktiknya, AI sangat berperan sebagai alat bantu yang memudahkan mahasiswa dalam mengolah informasi serta mendukung proses belajar yang lebih terstruktur. Kemampuan berpikir kritis

[7] Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah. *Kemampuan berpikir Kritis*., hal. 68-77.

mahasiswa tidak berkembang sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam lingkungan pembelajaran. Seperti pola pembelajaran yang diterapkan, interaksi akademik, serta keterlibatan mahasiswa dalam diskusi dan penyelesaian masalah memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir. Dalam hal ini, penggunaan AI dapat mendukung proses belajar apabila dimanfaatkan untuk membantu analisis materi dan memperdalam pemahaman, sehingga mahasiswa tetap terlibat aktif dalam proses berpikir.

Selain itu, penggunaan AI dalam kegiatan akademik perlu diarahkan secara bijak agar tetap mendukung perkembangan kemampuan berpikir mahasiswa. Pemanfaatan teknologi yang terencana membantu mahasiswa menjaga keterlibatan dalam proses belajar dan mengembangkan kreativitas secara bertahap. Dengan pengelolaan yang tepat, AI dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan membantu meningkatkan kualitas berpikir kritis secara berkelanjutan.

Menurut Hasan Tinmaz, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini untuk mendapatkan, mengelola, dan menyampaikan informasi secara efektif. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan aplikasi digital, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung kebutuhan belajar dan aktivitas sehari-hari. Dengan literasi digital yang baik, teknologi dapat digunakan secara terarah dan sesuai

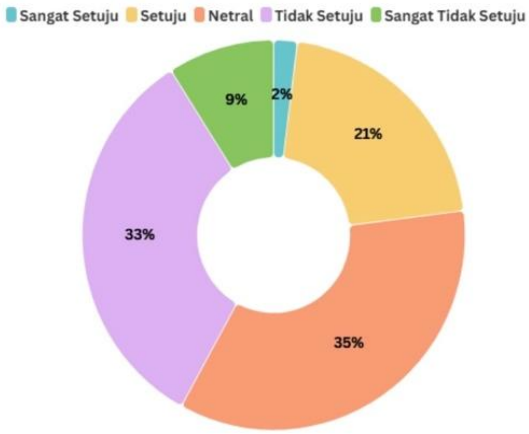
dengan tujuan yang ingin dicapai.[8] Pandangan ini sejalan dengan *International Society for Technology in Education* (ISTE), yang mengungkapkan bahwa literasi digital sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memahami teknologi informasi secara efektif. Literasi digital dipandang sebagai kemampuan yang mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan teknis dan kemampuan berpikir dalam menilai informasi yang diperoleh. Melalui literasi digital, individu diharapkan mampu memahami secara lebih dalam dan menggunakan teknologi secara bijak dalam menghadapi perkembangan dunia digital yang semakin pesat.[9]

Observasi dan wawancara dilakukan dan menunjukkan bahwa mahasiswa belum menerapkan literasi dalam mengelola informasi secara digital, rendahnya pengetahuan mahasiswa terhadap platform akademik dan hanya mengandalkan AI menunjukkan rendahnya literasi digital. Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) melaksanakan survei pada tahun 2023 untuk mengetahui kemampuan literasi yang dimiliki dalam mengelola informasi yang telah diterima. Survei ini melibatkan 18.362 responden, mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia kurang memiliki kemampuan literasi dalam hal berpikir kritis di era digital. Presentase menunjukkan tindakan dalam mengelola informasi dan mengidentifikasi sumber informasi dengan baik dan kritis masih rendah, yaitu hanya di angka 23%. Presentase 77% menunjukkan sikap netral dan tidak setuju, tujuan melakukan identifikasi informasi untuk

[8] Hasan Tinmaz et al., "A Systematic Review on Digital Literacy," Smart Learning Environments 9, no. 1 (2022).
[9] Febriani Safitri et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*, ed. Ida Sari Kumala, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). hal, 2-6

mencegah berita bohong/hoaks dengan menunjukkan sikap berpikir kritis sebelum mempercayai suatu informasi.[10]

Gambar 1. 2 Presentase Kemampuan Literasi dalam Berpikir Kritis



(Berdasarkan usaha mengidentifikasi sumber informasi dari pesan/postingan yang diterima sebelum membagikannya ke orang lain).

Sumber: Indeks Masyakarat Digital Indonesia (IMDI).

Berpikir kritis memiliki peranan yang sangat menentukan sebagai prediktor dalam pencapaian literasi digital. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterampilan analitis dan kemampuan reflektif mahasiswa bukan hanya berfungsi dalam membantu memahami informasi berbasis digital, tetapi juga menjadi faktor penentu sejauh mana literasi digital dapat dikembangkan secara maksimal.

[10] Anbiya Scuderia Mina, "Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Tantangan Besar Dalam Menghadapi Era Digital Indonesia.," *GoodStats*, 2024, https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia-VAcPY#goog_rewarded diakses pada tanggal 3 Desember 2025

Dengan demikian, literasi digital tidak dapat dilepaskan dari peran berpikir kritis sebagai pijakan kognitif yang memungkinkan mahasiswa untuk menyeleksi, menginterpretasi, dan menilai berbagai informasi yang bersumber dari teknologi (Najah & Syaharuddin, 2024).[11] Pandangan tersebut diperkuat oleh Kamakaula dan Arifin yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara kemampuan berpikir kritis dan literasi digital. Keduanya menjadi dasar dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara teknologis, tetapi juga bijaksana dalam pemanfaatannya. Mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kecakapan teknologi dan kemampuan berpikir kritis akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial yang semakin kompleks.[12] Oleh karena itu, integrasi dua kemampuan ini tidak hanya berkontribusi pada penguasaan teknologi, melainkan juga menumbuhkan tanggung jawab intelektual serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi di era digital.

Oleh karena itu, literasi digital tidak semata-mata dipahami sebagai keterampilan teknis dalam pemanfaatan teknologi untuk mengelola informasi, tetapi juga menuntut adanya kemampuan berpikir kritis sebagai dasar kognitif dalam menilai serta menginterpretasi informasi secara tepat. Sinergi antara literasi digital dan berpikir kritis menjadi landasan strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya terampil secara teknologi, melainkan juga

[11] Iwin Ardyawin and Habiburrahman, "The Role of Information Literacy in Enhancing Students' Critical Thinking Skills," Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi 4, no. 3 (2024): 129–39.

[12] Yohanes Kamakaula, Zainuddin Arifin, and Materan Materan, "The Role of Philosophy in Developing Environmental Philosophy Concepts for Development Based on Ecological Justice," International Journal of Social and Human 2, no. 1 (2025): 1–9.

memiliki kebijaksanaan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika akademik maupun sosial di era digital.

Selain didasarkan pada teori dan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini juga diperkuat oleh temuan hasil observasi lapangan melalui wawancara awal terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian integral dalam aktivitas akademik mahasiswa.

Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa mereka menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara intensif dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, terdapat mahasiswa yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) hingga 80 % dalam melakukan kegiatan akademik, khususnya untuk memperoleh informasi secara cepat dan praktis. *Artificial Intelligence* (AI) juga dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan makalah, mencari ide awal, hingga digunakan dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Namun demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) tidak selalu diiringi dengan proses verifikasi informasi yang memadai. Beberapa narasumber mengaku bahwa dalam proses akademik, informasi dari AI sering kali langsung digunakan tanpa melakukan *cross-check* dengan sumber ilmiah seperti jurnal atau buku. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan AI secara instan dapat berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Di sisi lain, terdapat juga narasumber yang menunjukkan penggunaan AI secara lebih bijak, yaitu dengan menjadikan AI sebagai alat bantu awal (*trigger)* dalam proses berpikir. Setelah memperoleh acuan awal dari AI, mahasiswa tersebut melanjutkan pencarian informasi lebih lanjut melalui sumber ilmiah yang lebih kredibel, seperti E-journal, Publish or Perush, Google Scholar. Pola ini menunjukkan adanya integrasi antara penggunaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa masih sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa masih belum terbiasa menggunakan platform akademik seperti jurnal ilmiah, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang asing. Sementara itu, mahasiswa lainnya mampu memanfaatkan berbagai platform digital akademik untuk melakukan proses validasi informasi, meskipun belum secara maksimal.

Selain itu, dalam hal kemampuan berpikir kritis, mahasiswa menunjukkan pola yang sangat beragam. Beberapa mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk melakukan evaluasi dan verifikasi informasi. Namun, sebagian lainnya masih mengandalkan logika sederhana atau pemahaman pribadi tanpa didukung oleh sumber yang lebih kredibel.

Dengan demikian, hasil observasi ini menunjukkan adanya fenomena kesenjangan antara tingginya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa. Kondisi ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam melihat sejauh mana pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy* terhadap kemampuan

berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* dan *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai yakni:

a. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam UII angkatan 2022.
b. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam UII angkatan 2022.

c. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* dan *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam UII angkatan 2022.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman bagaimana penggunaan AI yang berlebihan serta digital literacy yang memadai dapat memengaruhi cara berpikir kritis terutama dalam ranah akademis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang sama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran bagi mahasiswa tentang pentingnya mengetahui batasan penggunaan AI serta meningkatkan *digital literacy* yang dapat mendukung cara berpikir kritis dan mengelola informasi.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan bagi perancang pembelajaran untuk memanfaatkan penggunaan AI dengan mengimbangi kemampuan *digital literacy* secara efektif tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan penulisan skripsi disusun dengan langkah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), berisi landasan dilakukannya penelitian yang meliputi inti sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II (Kajian pustaka dan landasan teori), berisi empat bagian penting yang meliputi: Pertama, kajian pustaka yang berisi tentang penelitian dan pengkajian terdahulu yang sudah pernah diteliti sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian yang relevan. Kedua, yaitu landasan teori yang berisi tentang topik penelitian yang akan diteliti. Ketiga yaitu kerangka pikir yang berisi tentang inti penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keempat, yaitu hipotesis penelitian yang membahas pengaruh Artificial Intelligence dan Digital Literacy terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam era digital.

Bab III (Metode penelitian), berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam proses penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji validasi dan reabilitas instrumen, uji asumsi (uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas), serta teknik analisis data.

Bab IV (Hasil penelitian dan pembahasan), berisi tentang hal yang membahas uraian penelitian yang meliputi hasil serta pembahasan yang terdiri dari persiapan penelitian, hasil validitas, reabilitas, hasil uji hipotesis dan hasil asumsi.

Bab V (Penutup), berisi kesimpulan dari pembahasan uraian bab-bab sebelumnya yang menjadi sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti dan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta penjabaran keterbatasan penelitian.

Daftar pustaka berkaitan dengan referensi-referensi yang telah dikutip dalam proposal penyusunan skripsi, dijadikan sebagai referensi yang berasal dari buku cetak, buku online (ebook), jurnal ilmiah, surat kabar, website, artikel dan sumber referensi lainnya yang dapat dijadikan bahan acuan dalam pembuatan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang telah ada sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan dan menganalisis data untuk menjadi acuan dalam penulisan. Melalui kajian pustata peneliti mengidentifikasi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Surya Pradana, Salwa Putri Salsabilla, Sri Mulyeni dan Tri Sulastri, dengan judul penelitian '*Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pola Pikir Kritis Mahasiswa Universitas Nasional Pasim'* tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukan uji analisis korelasi dengan nilai koefisien sebesar 0,573 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0.05, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,508. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan

buatan (AI) memengaruhi pola pikir mahasiswa Universitas Nasional Pasim dengan signifikan dan positif. Pengaruh yang dihasilkan sebesar 50,8%.[13]

Persamaan penelitian terletak pada tujuan penelitian serta variabel yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada waktu dan tempat penelitian sehingga akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, penggunaan X2 pada penelitian yang akan dilakukan menjadi perbedaan dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Binny Jose, Jaya Cherian, Alie Molly Verghins, Sony Mary, Mumthas dan Sibichan Joseph, dengan judul penelitian '*The Cognitive Paradox of AI in Education: Between Enhancement and Erosion'* tahun 2025. Pengunaan metode studi pustaka dengan hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan AI memiliki dua sisi terhadap otak manusia yaitu sebagai penguat kemmapuan kognitif atau memelahkan kemampuan berfikir. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa penggunaan AI difokuskan untuk membantu beban kognitif yang tidak terlalu penting akan tetapi diharuskan untuk terus menjaga kemampuan kognitif. Ditemukan bahwa penggunaan AI dengan jangka panjang mengurangi retensi memori dan penurunan daya berpikir secara kritis, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa secara angka 48% menggunakan bantuan AI dalam ujian dan hasil jawaban dengan benar

[13] Aditya Pradana Surya et al., "Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pola Pikir Kritis Mahasiswa Universitas Nasional Pasim," Neraca Akuntansi Menajemen 20, no. 1 (2025): 1–7.

lebih banyak tetapi tingkat pemahaman konsep pembelajaran atau materi 17% lebih rendah.[14]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Binny Jose, Jaya Cherian, Alie Molly Verghins, Sony Mary, Mumthas dan Sibichan Joseph dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengunaan AI dan dampaknya kepada kognitif atau cara berfikir. Perbedaan penelitian terletak pada metode dan pegambilan data yang digunakan, metode penelitian yang akan diteliti mengunakan kuantitatif deskriptif literatur review, penambahan variabel juga menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah Amalia Putri dan Lifa Farida Panduwinata dengan judul '*The Influence of Using Artificial Intelligence on Students Critical Thinking*' tahun 2025. Fokus penelitian pada pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhdapap berpikir kritis mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan SmartPLS untuk mengolah dan melihat hubungan antara pengunaan AI dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil pengelolaan data, menunjukan nilai variabel penggunaan AI terhadap berpikir kritis memperoleh nilai koefisiensi sebesar 0,757 > 0,1 yang menunjukan bahwa penggunaan AI berkontribusi secara positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selanjutnya pada perhitungan t-

[14] Binny Jose et al., "The Cognitive Paradox of AI in Education: Between Enhancement and Erosion," Frontiers in Psychology 16 (2025): 1–4.

statistic ditemukan nilai sebesar 25,290 > 1.96 dengan nilai pada p-values sebesar 0,000 < 0.05, temuan ini menunjukan bahwa penaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikri kritis mahasiswa bersifat positif dan dipengaruhi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.[15]

Persamaan penelitian terletak pada fokus dan tujuan penelitian dengan menggunakan variabel dependen dan independen yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media hitung yaitu penelitian yang akan dilakukan menggunakan SPSS versi 25 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bantuan SmartPLS, perbedaan tempat dan waktu penelitian juga menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnatan, Nensilianti dan Sultan dengan judul '*Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Keterampilan Berbicara Kritis dan Menulis Kritis'* tahun 2025. Tujuan penelitian untuk menegtahui penggunaan AI terkhususnya ChatGPT terhadap kemampuan berbicara kritis dan menulis kritis peserta didik, metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan model *pretest* dan *posttest*. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, terlihat adanya perubahan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penggunaan

[15] Maulidah Putri Amalia and Lifa Panduwinata Farida, "The Influence of Using Artificial Intelligence on Students Critical Thinking," Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan 6, no. 2 (2025): 605–16.

AI dalam pembelajaran. Nilai kemampuan berbicara kritis yang sebelumnya berada pada angka 71,51 meningkat menjadi 80,03. Perubahan juga terjadi pada kemampuan menulis kritis, yang mengalami kenaikan dari 73,96 menjadi 91,33. Pengujian statistik melalui uji t menunjukkan hasil signifikansi di bawah 0,05, baik pada uji paired sample maupun independent sample. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pemanfaatan AI, peserta didik lebih terbantu dalam menyusun ide, memahami materi, serta menuangkan gagasan secara lebih terarah dalam bentuk lisan maupun tulisan selama proses pembelajaran.[16]

Persamaan penelitian terletak pada pengujian penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam berbicara dan menulis kritis. Perbedaan terletak pada perhitungan data untuk penelitian yang dilakukan menggunakan independent sample T-test bukan menggunakan uji paired sample T-Test, serta penggunaan variabel dependen (terikat) berbeda yaitu penelitian yang aan dilakukan menggunakan berpikir kritis.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Muthia Rani, Elnovani Lusianan dan Fitri Perdana dengan judul '*Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Teknologi Informasi*' tahun 2025. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji sumber ilmiah tahun 2015-2024. Berdasarkan hasil kajian

[16] Hasnatan, Nensilianti, and Sultan, "Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Keterampilan Berbicara Kritis Dan Menulis Kritis," Jurnal Karya Ilmiah Guru 10, no. 2 (2025): 1460–1465.

yang dilakukan, literasi digital memiliki peran penting dalam pembentukan cara berpikir kritis yang relevan dengan kondisi saat ini. Di tengah perkembangan teknologi dan derasnya informasi, literasi digital menjadi kemampuan yang membantu seseorang dalam memahami informasi secara lebih mendalam dan lebih baik. Penguasaan literasi digital mendorong seseorang untuk lebih teliti dalam membaca dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Dengan kemampuan tersebut, individu dapat menilai kebenaran informasi yang diperoleh serta menggunakan informasi tersebut secara tepat. Selain itu, literasi digital juga membantu seseorang dalam menyusun pemikiran secara runtut dan pengambilan keputusan dengan baik. Kemampuan ini mendukung terbentuknya pola pikir yang lebih terarah dan reflektif dalam menghadapi berbagai informasi di lingkungan digital.[17]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemahaman bahwa literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan cara berpikir kritis. Perbedaan terletak pada penggunaan statistika pada penelitian yang akan dilakukan, sehingga tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh digital literasi terhadap berpikir kritis.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ilhamurrahman M. Hubaib, Indrawati Syamsuddin dan Wirana dengan judul ‘Pengaruh Literasi Digital, Motivasi Belajar, dan *Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta*

[17] Rifka Muthia Rany, Elnovani Lusiana, and Fitri Perdana, “Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Teknologi Informasi,” *Journal of Global Humanistic Studies* 3, no. 4 (2025): 47–56.

Didik SMK Negeri di Wilayah Jakarta Pusat' tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel dengan teknik proportional random sampling. Berdasarkan hasil pengujian statistik, literasi digital memiliki peran dalam kemampuan berpikir kritis. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,350 > t tabel 1,980, dengan tingkat signifikansi 0,020 yang masih berada dalam batas yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi dalam mendukung proses berpikir kritis. Penguasaan literasi digital membantu individu dalam memahami, mengelola, dan menggunakan informasi secara lebih terarah, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan literasi digital yang dimiliki.[18]

Persamaan penelitian terletak pada variabel yang diuji, yaitu variabel digital literasi (X2) dan berpikir kritis (Y), dengan fokus penelitian yang sama. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan terletak pada metode pengambilan sampel serta penggunaan SPSS versi 25.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Kulla, Ni Luh Putu Yesy Anggreni dan Putu Siti Firmani dengan judul '*Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Tingkat Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir*

[18] Ilhamurrahman M Hubaib et al., "Literature Review : Literasi Digital Sebagai Pemicu Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, no. 1 (2026): 610–19.

Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FIS UPMI Bali' tahun 2025. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besaran pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai variabel X1 secara parsial belum menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 1,173 yang masih berada di bawah nilai t tabel 0,246 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam kegiatan perkuliahan belum secara langsung mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, terutama ketika AI lebih sering dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan tugas tanpa proses pemahaman yang mendalam. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pemanfaatan AI (X1) bersama dengan literasi digital (X2) memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 78,838 > F tabel 3,209 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Kontribusi kedua variabel tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,748 atau 74,8%, yang menunjukkan bahwa AI dan literasi digital memberikan peran yang cukup besar dalam mendukung kemampuan berpikir kritis mahasiswa.[19]

[19] Linda Kulla et al., "Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence Dan Tingkat Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FIS UPMI Bali," *Arthaniti Studies* 6, no. 2 (2025): 144–51.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui besaran pengaruh yang dihasilkan oleh AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan perhitungan SPSS. Perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian yang akan menghasilkan nilai yang berbeda juga.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Andani dan Friyatmi dengan judul '*Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*' tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,438 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka artinya ada hubungan antara variabel independen, yaitu pemanfaatan artificial intelligence, dengan variabel dependen, yaitu kemampuan berpikir kritis. Literasi digital juga memengaruhi berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Pada perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai sebesar 0,280 yang dapat diartikan bahwa pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 28%, dengan 72% merupakan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.[20]

[20] Putri Andani, "Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence Dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis" 8, no. 1952 (2025): 6241–46.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Artificial Intelligence dan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian yang akan menghasilkan nilai yang berbeda.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elena Martín-Pastor, Beatriz Sánchez-Barbero, Diego Corrochano, dan Alejandro Gómez-Gonçalves dengan judul *"What Competencies and Capabilities Identify a Good Teacher? Design of an Instrument to Measure Preservice Teachers' Perceptions"* tahun 2023. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kompetensi dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik berdasarkan persepsi calon guru, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sebanyak 230 mahasiswa sebagai responden yang sedang menjalani praktik mengajar, sehingga data yang diperoleh relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

   Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert yang terdiri dari beberapa indikator yang mewakili dimensi kompetensi guru. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk menguji validitas konstruk, serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Selain itu, hasil

analisis faktor menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai faktor loading di atas 0,50, yang berarti instrumen yang digunakan valid dalam mengukur variabel penelitian.[21]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi utama yang membentuk kompetensi guru, yaitu kualitas personal, pelatihan (training), kemampuan pedagogik, dan interaksi. Keempat dimensi tersebut memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain, yang menandakan bahwa kompetensi guru tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal dan profesional dalam berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang baik harus memiliki kompetensi yang komprehensif dan terintegrasi agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Kulla, Ni Luh Putu Yesy Anggreni, dan Putu Siti Firmani dengan judul *"Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Tingkat Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FIS UPMI Bali"* tahun 2025. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan tingkat literasi digital terhadap kemampuan

[21] Martín-Pastor, E., Sánchez-Barbero, B., Corrochano, D., & Gómez-Gonçalves, A. (2023). What competencies and capabilities identify a good teacher? Design of an instrument to measure preservice teachers' perceptions. *Education Sciences, 13*(8), 789.

berpikir kritis mahasiswa, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa sebagai responden dengan teknik sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

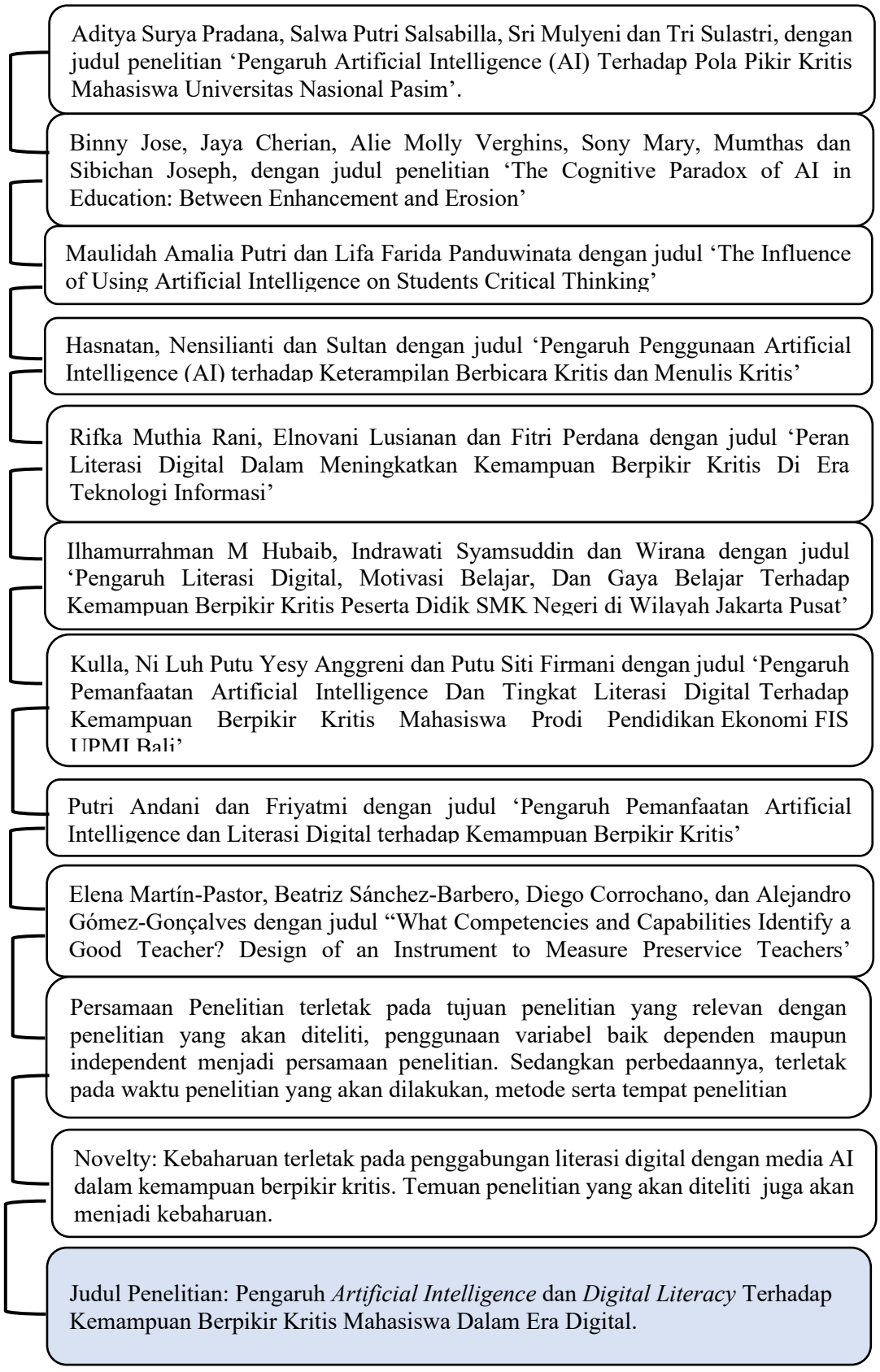
Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang diawali dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis.

Berdasarkan hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa secara parsial variabel pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,246 > 0,05. Demikian pula variabel literasi digital juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, dengan nilai signifikansi sebesar 0,230 > 0,05. Namun, secara simultan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 78,838 > 3,209 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,748 menunjukkan bahwa sebesar 74,8% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dijelaskan oleh kombinasi pemanfaatan AI dan literasi digital.[22]

[22] Kulla, L., Anggreni, N. L. P. Y., & Firmani, P. S. (2025). Pengaruh pemanfaatan artificial intelligence dan tingkat literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa prodi pendidikan ekonomi FIS UPMI Bali. *Arthaniti Studies, 6*(2), 144–151.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti *Artificial Intelligence* tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan berpikir kritis jika digunakan secara terpisah. Namun, ketika pemanfaatan AI diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik, maka keduanya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara teknologi dan literasi digital merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis di era digital.

Tabel 2. 1 Roundmap Penelitian Relevan



Linda Kulla, Ni Luh Putu Yesy Anggreni, dan Putu Siti Firmani dengan judul "Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Tingkat Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FIS UPMI Bali"

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. *Artificial Intelligence* (AI)

1) Teori *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif)

Pendidikan modern memiliki banyak sekali akses untuk seseorang mentransfer segala informasi yang ada di dalam pikirannya kepada sesuatu yang berada di luar dirinya dengan memindahkan beban kognitif pada sesuatu. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam ranah pendidikan semakin tidak terpisahkan. Dalam kenyataannya, mahasiswa menggunakan AI lebih sering daripada kemampuan pikiran itu sendiri. *Cognitive Load Theory* atau pemindahan beban kognitif dikembangkan oleh John Sweller, seorang psikolog pendidikan, pada akhir tahun 1980. Teori ini menjelaskan bahwa pemindahan beban kognitif ke alat bantu eksternal dapat meringankan kerja memori manusia. Dalam konteks pendidikan, penggunaan AI sebagai alat bantu belajar berpotensi memengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa, tergantung pada bagaimana AI dimanfaatkan, apakah sebagai sarana pendukung untuk memperdalam pemahaman atau sebagai pengganti proses berpikir itu sendiri.

Sweller mengungkapkan teori beban kognitif membagi mental yang dialami seseorang menjadi tiga jenis utama yaitu:[23]

a) Beban kognitif intrinsik, beban ini berasal dari kerumitan informasi atau materi itu sendiri. Materi yang menuntut pemahaman yang sangat banyak konsep sekaligus dapat meningkatkan beban kognitif intrinsik, sedangkan materi yang memiliki tahapan konsep yang tidak terburu-buru cenderung memunculkan beban kognitif yang lebih rendah. Pengurangan beban kognitif intrinsik dapat dirancang dengan pemecahan materi dan pembuatannya menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.[24] Beban kognitif intrinsik begantung pada tingkat kerumitan dan kesulitan informasi atau materi.
b) Beban kognitif ekstrinsik, beban ini muncul dari cara penyampaian atau penyajian informasi yang tidak jelas dan membingungkan. Seperti penyampaian materi dengan menggunakan slide presentasi yang terlalu banyak, tidak beraturan, pemateri yang terlalu berbelit-belit, dan tulisan yang tidak bisa dipahami. Hal ini memunculkan beban kogtif ekstrinsik dari diri seseorang karena informasi yang diterima tidak bisa dipahami.[25] Beban kognitif ekstrinsik tidak berhubungan dengan

[23] Torang Siregar, *Cognitive Load Theory*, ed. Adila Pratiwi Meri, 1st ed. (Yogyakarta: PT Tujuh Pustaka Penerbit, 2025).
[24] Suhaeniah And Subaidi, "Penerapan Cognitive Load Theory Dalam Sistem Pembelajaran" Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 09, no. 04 (2024): 331–42.
[25] Fifi Fitriana Sari et al., "Mengurangi Beban Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika : Tinjauan Sistematis Strategi Dan Intervensi Pembelajaran" 5 (2025): 1630–44.

pemahaman seseorang itu sendiri dalam menangkap dan mengelola informasi, tetapi sebaliknya, bagaimana informasi itu disampaikan dengan baik atau tidak.

c) Beban kognitif germane, merupakan aktivitas mental yang mendukung proses belajar secara bermakna karena berkaitan dengan cara seseorang mengolah dan memahami materi atau informasi. Beban ini muncul ketika seseorang terlibat secara aktif dalam proses berpikir, seperti menata informasi, memahami hubungan antar konsep, dan membangun pemahaman yang lebih terstruktur. Dalam proses tersebut, seseorang berusaha mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara sementara. Upaya kognitif ini membantu seseorang membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis, serta memperkuat proses internalisasi konsep. Dengan demikian, beban kognitif germane berperan dalam mendukung kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal.[26]

2) Pengertian *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence (AI) didefinisikan sebagai bidang yang berupaya membuat komputer melakukan sesuatu seperti yang

[26] Andes Asmara Safarandes et al., Meningkatkan Proses Literasi Matematis Melalui Cognitive Load Theory (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal 1-5.

dilakukan oleh manusia. Penjelasan ini mengacu pada kemiripan AI dengan bagaimana manusia berpikir, tetapi memang banyak sekali perdebatan apakah AI benar-benar merefleksikan perilaku manusia. John McCarthy adalah orang yang merumuskan pertama kali pengertian AI pada tahun 1956. Artificial Intelligence didasari oleh kecerdasan dan sejumlah kemampuan komputasi. Gusti Kade Budhi mengungkapkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) dinilai cerdas bukan hanya memiliki berbagai macam kemampuan, tetapi juga mampu beroperasi tanpa banyak memerlukan keterlibatan manusia. Tujuan pengembangan dan pemanfaatan AI berfokus pada hal, yakni memperbanyak jenis kemampuan dan meningkatkan kemandirian.[27]

Russel dan Norvig (2021) yang dikutip oleh Ardi Azhar Nampira *et al*, AI pada masa awal pengembangannya ditujukan untuk meniru kemampuan berpikir manusia. Fokus utama pengembangan AI saat itu adalah menciptakan sistem yang mampu merepresentasikan kecerdasan manusia agar dapat diterapkan dalam berbagai bidang dan kebutuhan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, pemahaman mengenai kecerdasan buatan mengalami perkembangan. Pendekatan awal yang bertumpu pada penggunaan simbol serta aturan logika perlahan berubah ke arah pembelajaran data dalam jumlah besar dengan pendekatan statistik. Perubahan ini melahirkan metode

[27] Gusti Kade Budhi, Artificial Intelligence; Konsep, Potensi Masalah, Hingga Pertanggungjawaban Pidana (Depok: PT RajaGrafindo persada, 2022), hal 1-15.

machine learning dan *deep learning*, yang kemudian membentuk cara pandang baru dalam mendefinisikan kecerdasan buatan pada era saat ini.[28]

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Emita Sita Erina dan Afrizal Zein dalam bukunya yang berjudul *Artifical Intelligence* (AI), Kecerdasan Buatan merupakan salah satu kajian dalam bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem berbasis teknologi agar mesin mampu melakukan berbagai pekerjaan yang membutuhkan proses berpikir menyerupai kemampuan manusia. AI dikembangkan untuk membantu manusia melalui pemanfaatan sistem yang dapat memproses informasi secara mandiri dan terarah. Penggunaan AI didukung oleh penerapan algoritma serta perhitungan matematis yang berfungsi untuk mengolah data. Melalui proses pengolahan tersebut, sistem mampu mempelajari data yang tersedia, menemukan pola tertentu, serta menghasilkan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Dengan kemampuan tersebut, *Artificial Intelligence* (AI) dapat diterapkan dalam berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.[29]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *Artifical Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang dirancang dan dibentuk untuk membentuk pola pikir atau narasi secara mandiri yang sesuai

[28] Ardi Azhar Nampira et al., Artificial Intelligence a Guide for Thinking Humans, 1st ed. (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), hal, 1-5.
[29] Emi Sita Eriana and Afrizal Zein, Artificial Intelligence (AI) (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hal 1-6.

dengan cara berpikir manusia. Semakin berkembangnya zaman membuat fungsi *Artificial Intelligence (AI) menjadi* tempat untuk mencari, mengolah, menghasilkan, serta menganalisis informasi guna mendukung berbagai kebutuhan.

Perkembangan teknologi saat ini membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti membantu proses belajar, mengakses materi pembelajaran, serta mendukung penyelesaian tugas secara lebih efektif dan sistematis. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) semakin banyak ditemukan di lingkungan perguruan tinggi, terutama di kalangan mahasiswa. Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang dengan tingkat penggunaan AI yang cukup tinggi karena teknologi ini dinilai mampu menunjang kebutuhan akademik dan membantu meningkatkan kelancaran serta kualitas proses pembelajaran.

3) Dampak ketergantungan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence (AI) hadir sebagai teknologi yang dirancang untuk membantu manusia dalam memperoleh dan mengolah informasi secara lebih praktis. Melalui kemampuannya dalam memberikan respons cepat serta menyajikan rekomendasi yang relevan, AI berperan dalam mendukung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan

pemanfaatan data dan informasi. Penerapan AI memberikan pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan kemudahan pekerjaan. Teknologi AI turut membentuk pola penggunaan informasi dan cara manusia menyelesaikan berbagai kebutuhan. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu disertai dengan sikap bijak agar perannya dapat memberikan kontribusi yang maksimal sesuai dengan tujuan penggunaannya. Penggunaan AI memunculkan dampak terhadap penggunanya, baik negatif maupun positif.

a) Dampak positif penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

(1) Akses informasi yang lebih luas: Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi dari berbagai sumber. Kemampuan AI dalam menyajikan data dan referensi yang beragam membantu mahasiswa memperoleh sudut pandang yang lebih luas terhadap suatu topik pembahasan. Dengan tersedianya berbagai perspektif tersebut, mahasiswa dapat mengkaji materi secara lebih mendalam dan terstruktur. Proses ini mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih menyeluruh, sehingga mahasiswa mampu melihat suatu

permasalahan tidak hanya dari satu sisi, tetapi secara lebih komprehensif.[30]

(2) Personalisasi pembelajaran: Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran memberikan ruang bagi penyesuaian kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Teknologi ini memungkinkan penyusunan materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter serta kecenderungan cara belajar setiap individu. Penyesuaian ini membantu mahasiswa memperoleh pendampingan belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan ritme belajar yang dimiliki. Dengan pendekatan yang lebih personal, mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal dan memahami materi dengan lebih baik.[31]

(3) Memberikan respons dan umpan balik yang sangat cepat: Pemanfaatan kecerdasan buatan memberikan kemudahan dalam penyampaian respons kepada mahasiswa. Sistem berbasis AI mampu bekerja secara cepat sehingga mahasiswa dapat memperoleh masukan atau arahan tanpa harus menunggu dalam waktu lama. Hal ini membantu proses belajar menjadi lebih lancar karena informasi yang

[30] Puteri Jannatul Ma'wa, "Dampak Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa" 3, no. 03 (2024): 45–50,
[31] Ibid, hal 45

dibutuhkan dapat segera diperoleh sesuai konteks pembelajaran. Di sisi lain, AI juga mendukung penyajian umpan balik dengan bentuk yang lebih bervariasi. Informasi tidak hanya disampaikan melalui tulisan, tetapi juga dapat dikemas dalam tampilan visual, audio, maupun media interaktif. Penyajian yang beragam ini membuat materi lebih mudah dipahami dan membantu mahasiswa dalam memperdalam pemahaman terhadap pembahasan yang sedang dipelajari.[32]

(4) Meningkatkan efisiensi: Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengelola waktu belajar secara lebih efisien. Melalui pemanfaatan teknologi ini, mahasiswa dapat mengakses bahan perkuliahan dengan cepat dan fleksibel sehingga kebutuhan informasi akademik dapat terpenuhi tanpa proses yang rumit. Di sisi lain, AI juga berperan dalam mendukung penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Berbagai fitur yang tersedia membantu mahasiswa dalam menyusun, mengolah, serta memahami tugas akademik, sehingga proses belajar

[32] Kisno et al., "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (Ai) Sebagai Respon Positif Mahasiswa Piaud Dalam Kreativitas Pembelajaran Dan Transformasi Digital," Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education 04, no. 1 (2023): 44–56,

menjadi lebih terarah dan produktivitas belajar dapat meningkat.[33]

b) Dampak negatif penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

(1) Penurunan daya berpikir kritis: Banyak mahasiswa cenderung langsung menggunakan jawaban dari kecerdasan buatan sebagai rujukan utama tanpa melakukan penelusuran informasi secara mandiri dan berulang. Kondisi serta kebiasaan ini membuat kegiatan mengkaji, menilai, dan memahami informasi tidak berjalan secara mendalam dan menyeluruh, sehingga kemampuan berpikir kritis belum terlatih dengan baik. Jika kebiasaan tersebut terus berlangsung, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat membentuk ketergantungan yang besar dan secara perlahan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam mengolah pengetahuan serta menarik kesimpulan secara mandiri.[34]

(2) Dehumanisasi proses belajar: Penggunaan kecerdasan buatan yang terlalu dominan dalam kegiatan akademik dapat memengaruhi cara mahasiswa terlibat dalam proses belajar. Mahasiswa cenderung kurang aktif berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya karena lebih

[33] Deti Tri Kurnia et al., "Dampak Pengguna Artifical Intelligence (Ai) Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Era Digital," Jurnal Medika Akademik 3, no. 11 (2025): 1–9.

[34] Richo Adjie Santana et al., "Pengaruh Penggunaan Artificial Intelegence (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia," Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 02 (2025): 385–96.

mengandalkan bantuan AI. Kondisi tersebut membuat proses pemahaman materi tidak berkembang secara mendalam dan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa menjadi kurang bermakna.[35]

(3) Penurunan Literasi: Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang terlalu sering dapat memengaruhi kebiasaan belajar mahasiswa, terutama dalam hal literasi. Mahasiswa cenderung mengandalkan informasi yang diperoleh secara cepat tanpa melalui proses membaca dan menelaah sumber akademik dan isi informasi secara mendalam. Kebiasaan ini dapat membuat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran menurun, sehingga dorongan untuk memahami materi secara mandiri dan menyeluruh menjadi kurang berkembang.[36]

b. *Digital Literacy*

1) Teori *Digital Literacy*

Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster melalui bukunya yang berjudul *Digital Literacy* yang diterbitkan pada tahun 1997. Dalam penjelasannya, literasi digital dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi yang tersedia melalui berbagai sumber

[35] Muh Fauzi and Supratman Zakir, "Dampak AI Pada Pembelajaran Di Era Digital," Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 01, no. 2 (2025): 183–89.
[36] Syahrul Izzazi, "Dampak Kecerdasan Buatan Pada Pendidikan Dan Pembelajaran Mahasiswa," *Jurnal BATIRSI* 9, no. 1 (2025): 13–15.

berbasis digital. Selain itu, literasi digital juga berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi melalui perangkat digital secara tepat guna sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dalam berbagai situasi.[37]

Pandangan Teresa M. Dobson dan John Willinsky dalam bukunya mengungkapkan bahwa, literasi digital sering dipahami sebagai kemampuan yang memberikan peluang lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses pengetahuan serta mengekspresikan pandangan secara terbuka. Gagasan ini memiliki kesamaan dengan upaya peningkatan literasi pada masa lalu, khususnya pada abad ke-19, ketika perpustakaan umum dan lembaga pendidikan dikembangkan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran Paul Gilster, literasi digital pada era saat ini memungkinkan akses informasi yang melampaui batas wilayah sehingga mahasiswa dapat memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan dari berbagai sumber digital secara lebih optimal.[38] Literasi digital berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan dalam mengakses dan mengelola informasi digital mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis, penilaian, serta pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa memiliki

[37] Glister Paul, *Digital Literacy* (New York: John Wiley, 1997).
[38] Teresa M Dobson and John Willinsky, *The Cambridge Handbook of Literacy* (New York: Cambridge University Press, 2009).

bekal untuk menyikapi informasi secara kritis dan menggunakannya secara tepat dalam konteks akademik.

2) Pengertian *Digital Literacy*

Digital Literacy dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, mengkaji, dan memanfaatkan informasi berbasis digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pemahaman ini mencakup aspek sosial, budaya, serta kognitif yang berkaitan dengan cara seseorang menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik mampu mengolah dan menilai konten digital secara kritis, memahami dampak sosial dari aktivitas di ruang daring, menjaga keamanan serta privasi data pribadi, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital dengan sikap yang etis dan bertanggung jawab.[39]

Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan informasi agar dapat digunakan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, penguasaan literasi digital menjadi kompetensi yang penting bagi mahasiswa dalam menjalankan tugas akademik. Literasi digital mencakup berbagai keterampilan dalam penggunaan perangkat digital, mulai dari menelusuri, menilai, mengolah, hingga mengintegrasikan informasi dan menghasilkan pengetahuan baru. Selain itu, literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk

[39] Sena Kurniawan, *Literasi Digital Untuk Abad Ke-21* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2025).

memperoleh, memahami, serta menyampaikan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab.[40]

Dwi Akila Moko mengemukakan bahwa literasi digital menjadi isu yang semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan perubahan globalisasi. Dalam konteks pendidikan di tengah arus globalisasi, literasi digital memberikan kontribusi sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran. Literasi digital dalam ranah keterampilan dalam menciptakan serta membagikan konten dalam berbagai format, membangun kerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, literasi digital menuntut pemahaman mengenai penggunaan teknologi digital secara tepat agar dapat menunjang kegiatan belajar secara optimal.[41] Rahmi dan Cerya (2020) memaknai literasi digital sebagai kemampuan seseorang dalam memahami serta memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai platform digital. Literasi digital juga mencerminkan kecakapan individu dalam mengoperasikan teknologi dan mengelola informasi melalui perangkat digital secara tepat guna sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang dihadapi.[42] Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan

[40] Naesreen Khan et al., "Connecting Digital Literacy in Higher Education to the 21st Century Workforce," *Knowledge Management & E-Learning* 14, no. 1 (2022): 46–61.
[41] Uswatun Hasanah and Muhammad Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 177–86.
[42] Elvi Rahmi and Efni Cerya, "Analysis of Lecturer Digital Literacy Skills in Entrepreneurship Course," in *Proceedings of the 5th Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accaunting and Enterpreneurship (PICEEBA-5 2020)*, vol. 152, 2020, 386–92.

mengolah dan memanfaatkan informasi secara tepat untuk menunjang kegiatan belajar dan kinerja akademik.[43]

Berdasarkan penjelasan di atas Literasi digital dapat dipahami sebagai kecakapan individu dalam memanfaatkan teknologi serta informasi berbasis digital secara sadar dan bertanggung jawab. Kemampuan ini melibatkan proses memahami, menilai, dan mengolah informasi digital, sekaligus memperhatikan aspek etika, sosial, dan budaya yang melekat pada penggunaan teknologi. Dengan literasi digital yang baik, individu mampu berinteraksi di ruang digital secara bijak dan berkontribusi secara positif dalam berbagai aktivitas daring.

Dalam dunia pendidikan, literasi digital menjadi unsur penting yang mendukung kegiatan belajar mahasiswa. Penguasaan literasi digital membantu mahasiswa dalam mencari, menyaring, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber digital untuk menunjang kebutuhan akademik. Melalui kemampuan tersebut, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan kerja sama yang mendukung pendalaman materi serta pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan.

3) Komponen Literasi Digital

Digital literasi memiliki komponen yang dirumuskan oleh Peter A. Facione pada tahun 2015. Enam komponen tersebut yaitu

[43] Rahmi and Cerya, " Analysis of Lecturer Digital Literacy Skills in Entrepreneurship Course", Proceedings, 152 (2020): 386-392.

Interpretasi, Analisis, Iferensi, Evaluasi, Explanasi/ Justifikasi dan Pencocokan.[44] Martha Debby Rosalina et al., (2023), juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorng dapat diketahui melalui beberapa poin utama, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, justifikasi, dan pencocokan. Komponen ini menjelaskan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi secara logis untuk menyampaikan kebenaran yang didukung oleh argumen serta bukti yang relevan atau lebih valid. Kemampuan ini terlihat dari bagaimana kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan menelaah permasalahan, mengkaji informasi secara mendalam, memahami serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, hingga pada bagaimana menyusun informasi atau materi yang dapat dipertanggungjawabkan melalui penggabungan fakta, alasan, dan bukti pendukung.[45]

a) Interpretasi dalam literasi digital berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menangkap dan memahami arti atau inti dari informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Proses interpretasi ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan konteks informasi itu sehingga pesan yang disampaikan dapat pahami secara tepat dan baik. Melalui kemampuan interpretasi, seseorang

[44] Peter A Facione, Critical Thinking : What It Is and Why It Counts, *Insight Assesment* (2015): 1-30.
[45] Martha Debby Rosalina, Patricia Daniela Iman, and Visensia Rini Anggraini, "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI," *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 1–10.

dapat menggunakan informasi digital secara relevan untuk menunjang kebutuhan pembelajaran dan aktivitas akademik.[46]

b) Analisis dalam literasi digital berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menelaah informasi digital secara runtut dan mendalam. Kemampuan ini membantu seseorang memahami isi dari informais yang diperoleh, tingkat kredibilitas informasi, serta ketepatan informasi sebelum digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah atau pengambilan keputusan baik secara akademik maupun non-akademik. Melalui keterampilan analisis ini, seseorang dapat mengkaji sumber informasi, menyesuaikan isi dengan kebutuhan, serta melihat keterkaitan data yang berasal dari berbagai media digital sehingga informasi yang diperoleh dan dimanfaatkan lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.[47]

c) Inferensi merupakan kemampuan seseorang dalam membentuk kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan dari media digital. Proses inferensi ini dilakukan dengan cara menganalisis bagian-bagian informasi yang tersedia, mengkaji konteks penyajiannya, serta menghubungkan berbagai data yang saling berkaitan. Melalui kemampuan inferensi, seseorang dapat menangkap makna yang tidak disampaikan secara eksplisit,

[46] Nazeera Ahmad Bazari, Sheikha Majid, and Rafidah Abd Karim, "Using Digital Literacy Components to Develop ESL Learners ' Digital Mastery To Cite This Article : Using Digital Literacy Components to Develop ESL Learners ' Digital Mastery," *International Journal of Studies in Education and Science* 5, no. 1 (2024): 55–70.

[47] Nina Azizatus Shofiyyah and Miftahul Ulum, "Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review," *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (2025): 1585–1593.

melengkapi informasi yang belum utuh, dan menentukan kesimpulan yang relevan sebelum informasi tersebut digunakan dalam kegiatan akademik atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, inferensi menjadi salah satu unsur penting dalam penguatan kemampuan berpikir kritis di tengah derasnya arus informasi digital.[48]

d) Evaluasi dalam literasi digital dapat didefiniskan sebagai kemampuan seseorang dalam memproses serta mengevaluasi informasi digital secara kritis sebelum informasi tersebut digunakan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap tingkat kepercayaan sumber narasi atau informasi, kebenaran isi, serta keterkaitannya dengan kebutuhan akademik. Melalui kemampuan evaluasi yang baik, seseorang mampu menentukan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pemanfaatan sumber digital dapat mendukung proses pembelajaran dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.[49]

e) Eksplanasi/ Justifikasi dalam literasi digital menjelaskan terkait dengan bagaimana kemampuan seseorang untuk menyampaikan penjelasan yang logis dan tersusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber digital. Kemampuan justifikasi ini terlihat

[48] Silmi Walidah Salisa and Ranu Iskandar, "Hubungan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa : Meta- Analisis Hasil Penelitian Empiris," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 561–64.

[49] Alfian, Imam Santosa, and Deny Surya Saputra, "Developing and Validating a Digital Literacy Assessment Tool for Indonesian Primary Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 2923–2937.

dari bagaimana cara seseorang menghubungkan pandangan dengan data pendukung yang telah didapatkan, merumuskan alasan atas penilaian yang diberikan terhadap suatu informasi, serta menyesuaikan hal tersebut dengan situasi dan kebutuhan penggunaan. Melalui penguasaan justifikasi, informasi digital dapat dikaji secara lebih mendalam dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, kemudian dikembangkan menjadi argumen yang sistematis sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas akademik maupun nonakademik.[50]

f) Pencocokan dalam literasi digital merupakan istilah dalam kecakapan individu saat mengkaji informasi digital secara mendalam, menyesuaikan sumber dengan kebutuhan, membandingkan berbagai informasi yang tersedia, serta menggunakannya secara efektif. Keterampilan ini berperan dalam membantu proses penilaian informasi, pengambilan keputusan yang tepat, dan pemilihan konten yang sesuai dengan konteks di ruang digital.[51]

Literasi digital menggambarkan kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui berbagai keterampilan kognitif yang saling berkaitan. Unsur interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan

[50] Widiastuti Furbani et al., "Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Students in the Era Industry 4.0," *Jurnal Wawasan Dan Aksara* 5, no. 1 (2025): 136–48.
[51] Canda Putri Anggini, Lisa Binti Harun, and Lusy Rahmawati, "Students ' Digital Literacy Practices : A Close Look at the Border Area," *English Learning Innovation* 6, no. 1 (2025): 143–55.

atau justifikasi, serta pencocokan memperlihatkan bagaimana seseorang memahami, mengkaji, dan mengelola informasi digital secara bertahap. Melalui penguasaan keterampilan tersebut, individu mampu menangkap makna informasi, menilai kualitas dan keandalan sumber, merumuskan kesimpulan yang masuk akal, serta menyusun alasan yang didukung oleh fakta dan data yang relevan. Dengan demikian, literasi digital berfokus pada kemampuan menggunakan informasi secara cermat, logis, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks.

c. Berpikir kritis

1) Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*kritikos'*, yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan memilah suatu informasi secara mendalam. Kata ini berakar dari '*krités'*, yang merujuk pada seseorang yang mampu menyampaikan pandangan berdasarkan pertimbangan rasional melalui proses pengamatan, penafsiran, dan analisis. Dari sisi etimologi, kritik dapat dimaknai sebagai kegiatan menelaah dan menilai suatu hal secara sistematis dengan tujuan memperkaya dan memperdalam pemahaman, memperluas sudut pandang, serta meningkatkan kualitas pemikiran maupun hasil karya.[52]

[52] Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), hal 34-35.

John Dewey (1859–1952) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas menimbang dan menelaah suatu keyakinan atau pengetahuan secara aktif serta mendalam, terutama terhadap informasi yang sering diterima tanpa proses pengujian. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Edward Glaser yang memandang berpikir kritis sebagai sikap analitis dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan. Glaser menjelaskan bahwa proses berpikir melibatkan dua bentuk penalaran, yaitu deduktif dan induktif. Penalaran deduktif menekankan penerapan prinsip logika dalam membangun argumen, sedangkan penalaran induktif berfokus pada ketelitian dalam mengamati berbagai fenomena dan mengelompokkan informasi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Sementara itu, Robert Ennis memaknai berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif yang mendukung kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.[53]

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menetapkan keputusan melalui proses penilaian yang dilakukan secara cermat dan menyeluruh. Suatu informasi atau pendapat dapat diterima kebenarannya apabila didukung oleh alasan yang rasional serta bukti yang relevan. Proses berpikir ini menuntut individu untuk mengkaji informasi secara mendalam sebelum mengambil sikap. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai perlu dirumuskan dengan pertimbangan

[53] Ibid, hal 36-37

yang matang agar keputusan yang dihasilkan memiliki arah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.[54] Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengolah informasi melalui proses penelaahan dan penilaian secara cermat, disertai dengan kebiasaan mempertanyakan keakuratan informasi serta mengenali adanya kekeliruan. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.[55]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan yang mendorong seseorang untuk secara aktif memahami, mengkaji, dan mengolah informasi secara mendalam sebelum menentukan suatu keputusan. Kemampuan ini menuntut penggunaan penalaran yang logis, sikap reflektif, serta ketelitian dalam menilai dasar pemikiran dan tujuan dari informasi yang diterima. Melalui berpikir kritis, seseorang mampu menilai keakuratan suatu informasi secara bertanggung jawab dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Selain itu, keterampilan ini berperan penting dalam membantu seseorang menghadapi berbagai situasi kompleks serta menemukan solusi yang sesuai terhadap permasalahan yang dihadapi.

[54] Jonas Pfister, *Berpikir Kritis Dan Rasionalitasnya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), hal 10-11.
[55] Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.

Kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan secara optimal ketika seseorang mampu mengenali asumsi yang mendasari suatu informasi, menelaah argumen yang disampaikan secara cermat, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penilaian yang logis. Proses ini membantu individu memahami informasi secara lebih mendalam dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang serta bertanggung jawab.[56]

2) Kemampuan dalam pengembangan berpikir kritis. [57]

Kasin Sihotang mengemukakan bahwa terdapat enam poin utama yang secara konsisten muncul dalam berpikir kritis. Keenam poin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Reasoning

Reasoning atau penalaran merupakan kemampuan berpikir yang membantu seseorang dalam mengolah informasi secara terstruktur dan relevan. Kemampuan ini mencakup aktivitas menelaah berbagai informasi, mempertimbangkan relevansi serta kekuatan bukti, dan menyusun gagasan secara runtut berdasarkan keterkaitan antar konsep. Melalui penguasaan penalaran, seseorang mampu memahami informasi secara lebih mendalam, melakukan penilaian secara logis, serta membangun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendukung

[56] Ibid, Kasin Sihotang, hal 36
[57] Ibid, hal 37

pengembangan kemampuan berpikir kritis secara konsisten dalam berbagai konteks.[58]

b) *Evaluating*

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam berpikir kritis yang berfungsi untuk menilai kualitas informasi dan argumen secara cermat. Proses ini melibatkan kemampuan pikiran dalam meninjau informasi secara mendalam, mengenali asumsi yang tidak disampaikan secara langsung, serta menelaah kekuatan bukti yang mendasari suatu pernyataan. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan berlandaskan alasan yang jelas, seseorang dapat membentuk penilaian yang rasional dan alasan atau informasi itu dapat dipertanggungjawabkan, sehingga evaluasi berkontribusi secara penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis yang kokoh.[59]

c) *Problem Solving*

Problem solving diposisikan sebagai salah satu komponen dalam keterampilan berpikir kritis yang menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengolah analisis dan penilaian secara menyeluruh ketika menghadapi situasi yang bersifat kompleks. Melalui proses ini, seseorang melakukan penelusuran

[58] Liena Hačatrjana and Dace Namsone, "Breaking Down the Concept of Students ' Thinking and Reasoning Skills for Implementation in the Classroom," *Journal of Intelligence* 12, no. 11 (2024): 1-21.

[59] Yi Song, Katrina Roohr, and Dessi Kirova, "Exploring Approaches for Developing and Evaluating Workplace Critical Thinking Skills," *Thinking Skills and Creativity* 51, no. 51 (2024): 101416.

terhadap berbagai kemungkinan tindakan yang tersedia sekaligus menimbang dampak dari setiap pilihan yang ada sebelum menentukan langkah penyelesaian yang dianggap paling sesuai. Rangkaian proses tersebut membantu membentuk cara berpikir yang terstruktur, logis, dan berlandaskan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mencerminkan karakteristik utama berpikir kritis.[60]

d) Decision Making

Kemampuan menentukan keputusan dapat menunjukkan kualitas berpikir kritis seseorang karena di dalamnya terdapat proses penalaran yang tersusun dan bertanggung jawab. Individu dituntut untuk menyaring informasi yang dianggap relevan, kemudian menelaah berbagai alternatif yang memungkinkan, serta mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan secara mendalam sebelum menetapkan keputusan. Tahapan ini menekankan penggunaan pertimbangan logis yang matang, sehingga keputusan yang diambil memiliki dasar yang jelas dan tidak diambil secara tergesa-gesa. Dengan demikian, pengambilan keputusan merefleksikan pola pikir yang sistematis, reflektif, dan rasional sebagai wujud berkembangnya berpikir kritis.[61]

e) Analyzing

[60] Ibid, Peter A Facione, hal 20

[61] Xiaojing Weng, Thomas K F Chiu, and Cheung Chun, "Promoting Student Creativity and Entrepreneurship through Real-World Problem-Based Maker Education," *Thinking Skills and Creativity* 45, no. April (2022): 101046.

> Analisis sebagai salah satu kemampuan dalam berpikir kritis yang menekankan proses penelaahan informasi secara mendalam melalui penguraian masalah ke dalam poin-poin yang lebih terfokus. Melalui tahapan ini, seseorang dapat memahami susunan persoalan, mengenali hubungan antarpoin, serta memilah informasi yang dianggap penting. Keterampilan analisis pada seseorang mencerminkan kemampuan menafsirkan data dan ide secara sistematis sehingga pemahaman yang diperoleh memiliki dasar penalaran yang jelas. Dengan demikian, analisis berkontribusi dalam membangun cara berpikir yang runtut dan logis sebagai bagian dari pengembangan berpikir kritis.[62]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah hasil dari hubungan beberapa kemampuan berpikir yang saling berkaitan. Penalaran, evaluasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta analisis menunjukkan bagaimana seseorang memproses informasi secara mendalam melalui tahapan yang runtut. Setiap kemampuan mendorong seseorang untuk menggunakan pertimbangan logis dan penilaian yang matang sebelum menentukan sikap atau tindakan. Oleh karena itu, penguasaan aspek-aspek tersebut membentuk cara berpikir yang terstruktur, reflektif, dan memiliki dasar yang jelas sebagai karakteristik berpikir kritis.

[62] Asri Indah Purnamasari et al., "Analyzing the Critical Thinking Skills of 5th Grade Students on the Respiratory System Material Using a Qualitative Descriptive Method," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 1–12.

Artificial Intelligence (AI), *Digital Literacy* dan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hubungan konseptual yang saling terintegrasi dalam konteks pembelajaran di era digital. Ketiga variabel ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk pola belajar mahasiswa secara menyeluruh.

Artificial Intelligence (AI) dalam perspektif *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan oleh John Sweller menjelaskan bahwa teknologi dapat berperan sebagai alat untuk mengalihkan sebagian beban kognitif manusia. Dalam konteks pembelajaran, AI mampu membantu mahasiswa dalam mengakses, mengolah serta menyajikan beban kognitif ekstrinsik dan memungkinkan mahasiswa untuk lebih berfokus pada pemahaman (germane load), sehingga berpotensi mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, apabila penggunaan AI tidak diimbangi dengan keterlibatan kognitif yang aktif, maka terjadi ketergantungan yang justru menghambat proses berpikir. Mahasiswa cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan analisis mendalam. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas proses berpikir kritis karena fungsi kognitif tidak digunakan secara optimal. Dengan demikian, pengaruh AI terhadap berpikir kritis bersifat dua arah, yaitu dapat meningkatkan maupun menurunkan kemampuan berpikir tergantung pada pola penggunaannya.

Di sisi lain, literasi digital berperan sebagai variabel pengendali yang menentukan bagaimana AI dimanfaatkan oleh mahasiswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan, tetapi juga kemampuan untuk menilai, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam hal ini, komponen literasi digital seperti interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan justifikasi memiliki keterkaitan langsung dengan indikator berpikir kritis.

Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung mampu menggunakan AI secara bijak, yaitu sebagai alat narabantu untuk memperdalam pemahaman, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Mahasiswa akan melakukan verifikasi informasi, membandingkan sumber, serta Menyusun argumn secara logis berdasrkan data yang diperoleh. Sebaliknya, rendahnya literasi digital menyebabkan mahasiswa lebih rentan terhadap penggunaan AI secara pasif, seperti hanya menyalin informasi tanpa memahami isi dan konteksnya.

Keterkaitan antara literasi digital dan berpikir kritis menunjukan bahwa literasi digital menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis diera digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkemabang secara optimal tanpa adanya kemampuan dalam mengelola informasi secara tepat. Oleh karena itu, literasi digita; berfungsi sebagai

jembatan yang menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan kualitas proses berpikir mahasiswa.

Secara konseptual, hubungan antara ketiga variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Artificial Intelligence* (AI) berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh dan mengolah informasi.
b) *Digital Literacy* berfungsi sebagai kemampuan yang mengarahkan bagaimana teknologi tersebut digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.
c) Berpikir kritis merupakan hasil akhir dari proses kognitif yang terentuk melalui interaksi antara penggunaan teknologi dan kemampuan literasi digital.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis tidak bersifat berlangsung, melainkan dipengaruhi oleh Tingkat literasi digita yang dimiliki mahasiswa. Integrasi antara AI dan literasi digital menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi informasi diera digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan Artificial Intelligence (AI) dan literasi digital sebagai variabel yang saling melengkapi dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu menciptakan proses

pembelajaran yang tidak hanya efisien, tetapi juga mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir secara analitis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi yang diperoleh.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir ini dipaparkan sebagai berikut: Pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Era Digital. *Artificial Intelligence* (AI) adalah tempat untuk mencari, mengolah, menghasilkan, serta menganalisis informasi guna mendukung berbagai kebutuhan. Kehadiran AI memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti membantu proses belajar, mengakses materi pembelajaran, serta mendukung penyelesaian tugas secara lebih efektif dan sistematis. Oleh karena itu, *Artificial Intelligence* diduga memiliki pengaruh terhadap berpikir kritis mahasiswa dan memiliki pengaruh *digital literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan informasi agar dapat digunakan secara optimal. Penguasaan literasi digital membantu mahasiswa dalam mencari, menyaring, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber digital untuk menunjang kebutuhan akademik. Oleh karena itu, *digital literacy* diduga mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

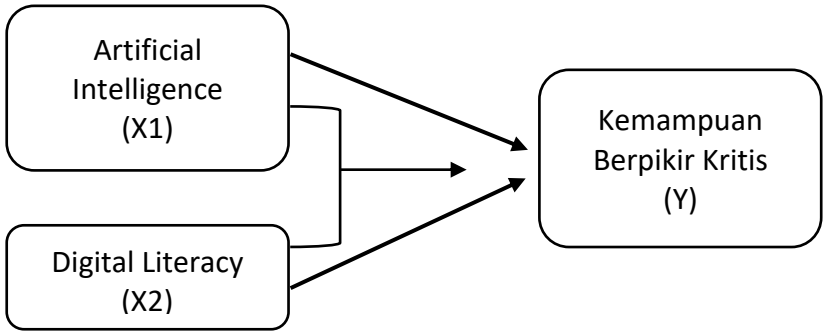
Meskipun secara teoritis penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kemampuan berpikir

kritis, penelitian ini mengajukan dugaan adanya pengaruh positif apabila AI dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Pengaruh positif tersebut didasarkan pada pemanfaatan AI yang tidak hanya berorientasi pada kemudahan dan penyelesaian tugas, tetapi juga melibatkan proses penalaran, seperti kemampuan menganalisis informasi yang diberikan AI, melakukan pengecekan ulang dengan sumber lain, menarik kesimpulan, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis. Dengan demikian, penggunaan AI dalam penelitian ini dipandang sebagai sarana yang dapat mendukung proses kognitif mahasiswa apabila digunakan secara tepat dan tetap melibatkan keterlibatan aktif dalam proses berpikir.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan adanya temuan empiris mengenai pengaruh positif penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, pengaruh tersebut tidak terlepas dari cara mahasiswa memanfaatkan AI. Mahasiswa yang menggunakan AI sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi, memperluas pemahaman, dan mendukung proses analisis memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan mahasiswa yang menggunakan AI sebagai pengganti proses berpikir. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta indikator penggunaan AI yang digunakan dalam penelitian ini, maka penggunaan AI diduga memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Secara sistematik, penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Paradigma Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono mengungkapkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian yang telah disusun dalam bentuk kalimat. Ada dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja disusun berdasarkan teori yang dianggap dapat dipercaya, sementara hipotesis nol dibuat karena ada ketidakpastian atau keraguan terhadap keandalan teori yang ada. Hipotesis kerja (Ha) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara variabel X dan Y, sementara hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara kedua variabel tersebut. [63]

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_a1: Terdapat pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi Dan Studi Kasus* (Bandung: CV. Alfabeta, 2020).

$H_0 1$: Tidak terdapat pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

$H_a 2$: Terdapat pengaruh *Digital Literacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

$H_0 2$: Tidak terdapat pengaruh Digital Literacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

$H_a 3$: Terdapat pengaruh *Artificial Intelligence* dan *Digital Literacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

$H_0 3$: Tidak terdapat pengaruh *Artificial Intelligence* dan *Digital Literacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menuliskan semua informasi yang telah didapatkan dengan menggunakan cara analisis data berupa angka dan analisis statistik, sehingga pendekatan ini menjadi lebih valid dan akurat. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat inferensial yang diartikan sebagai pengambilan kesimpulan berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis secara sistematik, dan menggunakan data empirik dari hasil pengumpulan data melalui ukuran[64]. Sugiyono mengungkapkan bahwa, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dari populasi dan sampel menggunakan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh berbentuk angka dan diolah melalui analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian serta menjelaskan fenomena yang dikaji. Pendekatan ini menekankan pada proses pengukuran yang sistematis dan objektif.

Penelitian kuantitatif ini mengadopsi pendekatan *ex post facto* dalam mengkaji variabel penelitian. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan terhadap fenomena yang telah terjadi serta penelusuran faktor-faktor yang

[64] Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020): 3-5.

berkaitan dengan fenomena tersebut. Penelitian disusun berdasarkan hubungan sebab dan akibat, dengan asumsi bahwa variabel X memiliki keterkaitan terhadap variabel Y, tanpa adanya perlakuan langsung pada variabel independen.[65] Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat numerik dan relevan dengan tujuan penelitian. Melalui pendekatan ini, proses penelitian dilakukan secara sistematis sehingga hasil kajian dapat menggambarkan kondisi yang diteliti secara objektif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pengukuran berupa skala yang disusun secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian data yang dihasilkan berupa angka dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Melalui analisis tersebut, penelitian ini memberikan penjelasan terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan hasil pengolahan data numerik.

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya korelasi antarvariabel yang akan diteliti, sehingga pengujian analisis regresi diterapkan untuk menilai dan mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan dari variabel dependen (Y) terhadap variabel independen ($X1$ dan $X2$). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *artificial intelligence* dan *digital literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam era digital.

[65] Zafri Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo persada, 2021): 155-157.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 sebagai subjek penelitian. Pemilihan mahasiswa tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara aktif serta kebiasaan menggunakan teknologi digital sebagai bagian dari kegiatan akademik sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menjadi sumber utama dalam penyediaan data yang diperlukan untuk mendukung proses analisis sesuai dengan fokus kajian.

Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup pemanfaatan *artificial intelligence*, tingkat literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ketiga aspek tersebut dipilih karena berkaitan erat dengan perkembangan teknologi dan cara mahasiswa mengelola informasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan artificial intelligence dan literasi digital dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami, menilai, dan mengolah informasi secara lebih mendalam.

Data yang diperoleh dari objek penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menelaah keterkaitan antarvariabel yang menjadi fokus kajian. Hasil pengumpulan data diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, data tersebut juga digunakan untuk mendukung proses analisis secara kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Indonesia, yang terletak di Jl. Alamat: Kaliurang No. km. 14,5 Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55584.

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Sugiyono menjelaskan bahwa variabel merupakan aspek tertentu yang melekat pada individu atau objek yang menjadi fokus penelitian, sehingga memungkinkan munculnya perbedaan antar subjek yang diamati. Variabel digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan serta mengkaji fenomena yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian ini, variabel disusun berdasarkan peran dan fungsinya, yang mencakup variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono juga menyampaikan bahwa variabel bebas berkaitan dengan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perubahan dalam penelitian. Variabel ini menjadi unsur yang diamati untuk melihat keterkaitannya dengan variabel lainnya. Variabel terikat merupakan variabel yang mencerminkan hasil atau kondisi yang muncul seiring dengan pengaruh dari variabel bebas, sehingga perubahannya digunakan untuk memahami hubungan antarvariabel yang diteliti.[66]

Berikut merupakan variabel independent dan variabel dependen dalam penelitian ini.

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi Dan Studi Kasus.* (Bandung: CV. Alfabeta, 2022).

Variabel Independen	*Artificial intelligence* ($X1$) dan literasi digital ($X2$)
Variabel Dependen	Kemampuan berpikir kritis

2. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu variabel dijabarkan secara tepat dalam penelitian. Uraian ini mencakup langkah dan prosedur yang digunakan peneliti untuk memastikan variabel dapat diamati dan diukur secara jelas. Melalui definisi operasional, pembaca memperoleh pemahaman mengenai cara data dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung tujuan penelitian. Definisi operasional variabel menjadi pedoman dalam menetapkan indikator yang digunakan selama penelitian. Pedoman tersebut memuat aspek-aspek yang diamati serta cara pengukurannya sehingga konsep yang diteliti dapat dinyatakan dalam bentuk yang terukur. Indikator yang telah ditetapkan selanjutnya dituangkan ke dalam instrumen penelitian sebagai dasar pengumpulan data yang terarah dan sesuai dengan fokus kajian.[67] Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

a. *Artificial Intelligence* (AI)

AI atau kecerdasan buatan merupakan aplikasi yang di dalamnya memiliki fitur-fitur untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan atau menyelesaikan permasalahan seseorang.

[67] Suhardi Mukhlis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021): 159.

Kemudahan akses dan cepatnya respons yang diberikan oleh AI menjadikan aplikasi atau software ini sebagai alat bantu dalam kegiatan terutama dalam ranah akademik. Informasi yang diberikan AI yang sangat luas juga memberikan kepuasan bagi seseorang ketika menggunakannya dalam ranah profesional atau akademik, tetapi memang harus didampingi oleh kemampuan literasi.

b. *Digital Literacy*

Literasi digital dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mendukung kegiatan perkuliahan. Kemampuan tersebut tercermin dari cara mahasiswa memahami informasi yang diperoleh dari media digital, mengolah data yang relevan, serta memanfaatkan berbagai sumber daring secara tepat. Literasi digital dilihat melalui kecakapan mahasiswa dalam menafsirkan informasi digital, melakukan penilaian terhadap kredibilitas sumber, mengolah informasi menjadi pemahaman yang utuh, menyampaikan hasil pemikiran secara runtut, serta menyesuaikan penggunaan informasi dengan konteks akademik yang dihadapi.

c. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan mahasiswa untuk memahami, menelaah, dan mengelola informasi secara mendalam sebelum membuat keputusan atau menyampaikan pendapat. Kemampuan ini mencakup penalaran yang terstruktur, evaluasi

terhadap keakuratan dan relevansi informasi, serta analisis permasalahan secara menyeluruh. Berpikir kritis ditunjukkan melalui keterampilan mahasiswa dalam mengenali asumsi yang terkandung dalam informasi, menelaah argumen secara cermat, menyusun kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, mengambil keputusan dengan pertimbangan matang, serta menilai informasi secara bertanggung jawab dalam konteks akademik maupun penyelesaian masalah.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah *target or theoretical population* dan populasi yang terlalu luas memungkinkan peneliti untuk memperkecil populasinya (dikenal dengan *accessible or study population*). Dalam proses penelitian, peneliti sering dihadapkan pada populasi dengan cakupan yang cukup besar, sehingga diperlukan penyesuaian agar penelitian dapat dilakukan secara realistis. Oleh karena itu, populasi dibatasi sesuai dengan jangkauan yang memungkinkan untuk diteliti. Penetapan batasan ini membantu peneliti menjalankan proses pengumpulan data secara lebih terfokus dan terencana, dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, biaya, serta tenaga yang dimiliki.[68]

[68] Ketut Swarjana, *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022): 6.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:115) Apabila peneliti mengambil seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian tersebut disebut sebagai penelitian populasi. Jika jumlah populasi kurang dari 100, sebaiknya seluruh anggota populasi diteliti. Namun, apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti dapat mengambil sampel sebesar 10–15% atau 20–25% dari total populasi yang ada.

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang lebih besar yang dipilih untuk mempermudah pengelolaan dan analisis data. Bagian ini dipilih agar tetap mencerminkan karakteristik penting populasi, sehingga informasi yang diperoleh relevan dan representatif. Pemilihan sampel dilakukan secara cermat untuk menghasilkan data yang akurat, dapat diandalkan, dan mencerminkan populasi secara menyeluruh.[69] Menurut Suharsimi Arikunto, penentuan jumlah sampel dalam sebuah penelitian sangat bergantung pada ukuran populasi yang menjadi fokus studi. Ketika jumlah subjek penelitian di bawah 100, disarankan untuk melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel, sehingga penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi. Pendekatan ini memastikan data yang

[69] Zainuddin Iba and Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021): 168-179.

diperoleh merefleksikan keseluruhan karakteristik populasi, sehingga hasil analisis menjadi lebih menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk populasi yang lebih besar, peneliti dapat menentukan sebagian anggota sebagai sampel, misalnya sekitar 10–15% atau 20–25% dari total populasi, sesuai kebutuhan penelitian, agar data yang diperoleh tetap representatif. Strategi ini membantu mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data, sekaligus menjaga kualitas hasil analisis.[70]

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 89 mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022. Jumlah tersebut diperoleh setelah dilakukan penyesuaian data, yaitu dengan mengurangi 7 mahasiswa yang telah lulus dan 1 mahasiswa nonaktif dari total populasi awal sebanyak 97 mahasiswa. Karena jumlah populasi relatif terjangkau, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (sampel jenuh). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.

Penggunaan teknik sampel jenuh juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dalam menjelaskan Pengaruh Artificial Intelligence (AI) dan Digital Literacy terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

[70] Cuk Taruna Hendrajaya and Evi Lestari, "Efek Resiko Dan Privasi Terhadap Kepercayaan Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2012 (2022): 5764–5771.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2000), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kuantitatif, data yang terkumpul berupa angka, yang kemudian dapat dianalisis secara statistik untuk mendapatkan informasi yang terukur dan sistematis. Keakuratan data sangat penting untuk memperoleh kesimpulan yang mencerminkan kondisi nyata. Oleh sebab itu, pemilihan instrumen penelitian yang sesuai menjadi hal utama dalam proses pengumpulan data. Instrumen yang efektif biasanya memiliki sifat valid, andal, standar, praktis, dan efisien. Creswell (1959) mengemukakan beberapa pertimbangan untuk menilai kelayakan suatu instrumen, yaitu:[71]

a. Memastikan instrumen merupakan versi terkini
b. Mengetahui seberapa luas penggunaannya atau seberapa sering dikutip oleh peneliti lainnya
c. Memeriksa adanya dokumen ulasan terkait
d. Menelaah informasi tentang reliabilitas dan validitas penggunaan sebelumnya
e. Mengecek kesesuaian dengan tujuan penelitian, dan
f. Memastikan skala pengukuran yang digunakan tepat untuk analisis data yang diperlukan.

[71] Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023): 59-62.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Instrumen-instrumen penelitian ini harus dibuat sebaik mungkin agar variabel yang diperoleh bersifat valid serta menjadi langkah menentukan hasil atau kesimpulan dari penelitian, tanpa meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik. Kuesioner penelitian dibentuk sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang sudah ada, kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini berdasarkan pada variabel AI, *digital literacy*, dan Kemampuan berpikir kritis. kemudian, kisi-kisi instrumen berupa pertanyaan serta alternatif jawaban yang akan diisi oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2022.

Kisi-Kisi instrumen yang akan peneliti gunakan sesuai dengan tabel dibawah:

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian Artificial Intelligence (AI)

No	Aspek	Indikator	Butir Instrumen	
			Favorable	Unfavorable
1	Kemudahan	AI responsif dan cepat dalam memberikan hasil.	1, 2,	3, 4
		Mudah dioperasikan oleh mahasiswa	5, 6	7
		Akses penggunaan yang tidak terbatas	8, 9	10
2	Kegunaan	Membantu dalam penyelesaiaan tugas.	11, 12	
		Peningkatan pemahaman materi	13, 14	15, 16
		Memberikan solusi dari setiap tugas atau masalah	17, 18	19
3	Penalaran	Kemampuan analisis informasi yang diberikan AI	20	21

		Melakukan pengecekan ulang dengan sumber lainnya.	22	
		Menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan AI	23	
		Membuat keputusan berdasarkan analisis AI	24	25
TOTAL			16	9

Cognitif load theory oleh John sweller

Tabel 3. 2 Instrumen *Digital Literacy*

No	Aspek	Indikator	Butir Instrumen	
			Favorable	Unfavorabel
1	Interpretasi	Memahami informasi digital	1, 2, 3	4, 5
		Menafsirkan data	6	
2	Analisis	Mengidentifikasi data	8	
3	Inferensi	Menarik kesimpulan	9, 10	
4	Evaluasi	Menilai kredibilitas informasi	11, 12	13
		Mengidentifikasi bias dalam informasi digital	14, 15	16
5	Eksplanasi	Menjelaskan informasi	17, 18, 20,	19, 21
TOTAL			14	6

Digital Litercacy oleh Paul Gilater

Tabel 3. 3 Instrumen Berpikir Kritis

No	Aspek	Indikator	Butir Instrumen	
			Favorable	Unfavorable
1	Penalaran	Menyusun argumen secara logis	1	2, 3
		Melakukan identifikasi asumsi	4	
2	Evaluasi	Menilai bukti atau argumen	6, 8	5, 7
		Menimbang konsekuensi	9	10
3	Pemecahan Masalah	Identifikasi masalah	11	12
		Menemukan solusi	13, 14	15
4	Pembuatan Keputusan	Menentukan keputusan	16, 18	17
5	Analisis	Identifikasi informasi	18	
		Menarik kesimpulan	19	20
TOTAL			12	10

Berpikir kritis oleh John Dewey

1. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan relevan demi mendukung pencapaian tujuan penelitian. Dengan menerapkan metode yang tepat, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian memiliki kualitas dan kredibilitas yang tinggi.[72] Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara. Kuesioner dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden, yang kemudian dijawab berdasarkan pengalaman dan kondisi yang mereka alami. Tujuan penggunaan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi oleh responden.[73]

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan langsung oleh peneliti kepada perwakilan mahasiswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun yang sejalan dengan kebutuhan penelitian yang mengacu pada pertanyaan terkait artificial intelligence*, digital literacy*, dan berpikir kritis. Sedangkan kuesioner diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022 dengan pertanyaan atau pernyataan yang selaras dengan variabel yang diteliti, yaitu artificial intelligence*, digital literacy* dan kemampuan berpikir kritis.

[72] Luh Titi Handayani, *Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif* (Jakarta: PT. Sci Fintech Andrew Wijaya, 2022).
[73] Rachmat Krisyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2022).

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan model Skala Likert, dalam skala likert terdiri atas beberapa item dengan alternatif jawaban, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Skala likert

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan/ Pertanyaan
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan kemampuan suatu instrumen penelitian untuk mengukur aspek yang menjadi fokus secara tepat dan sesuai. Sebagai contoh, kuesioner dinilai valid apabila setiap pertanyaan mampu memperoleh informasi yang relevan dan menggambarkan kondisi atau karakteristik variabel yang sedang diteliti secara akurat. Selain itu, validitas juga menjadi tolok ukur kualitas instrumen dalam menghasilkan data yang dapat dipercaya. Dengan instrumen yang valid, setiap item pertanyaan memberikan penilaian yang tepat terhadap variabel, sehingga data yang terkumpul konsisten, sahih, dan dapat digunakan sebagai dasar analisis untuk mendukung kesimpulan penelitian secara meyakinkan.[74]

[74] Misbahuddin and Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* mengacu pada proses perhitungan berbentuk statistik dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Rumus *product moment* yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} \frac{N\Sigma^{xy} - (\Sigma^{x})(\Sigma^{y})}{\sqrt{[N\,\Sigma^{x2} - (\Sigma^{x})^{2}]\,[N\,\Sigma^{y2} - (\Sigma^{y2} - \Sigma^{xy}]}}$$

Ketentuan:

$r\ xy$ = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N = Jumlah responden

X = Skor butir soal

Y = Skor total soal

Σ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

Hasil analisis uji validitas melihat pada nilai kritik rhitung, dengan catatan apabila nilai $rhitung \geq rtabel$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid, namun jika nilai $rhitung \leq rtabel$ maka butir instrumen dikatakan tidak valid, dengan nilai signifikansi 5%.

2. Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen dinyatakan valid dan butir-butir pertanyaan yang memenuhi kriteria validitas telah diperoleh, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen tersebut menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Reliabilitas menggambarkan sejauh mana alat ukur mampu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan berulang kali, baik pada objek yang sama maupun berbeda. Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan

konsisten. Secara umum, sebuah konstruk atau variabel dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.[75]

Uji reliabilitas dilakukan oleh peneliti terhadap butir instrumen yang telah diuji validitasnya. Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Cronbach Alpha, perhitungan dengan rumus Cronbach alpha merupakan koefisien konsistensi internal yang digunakan dalam perhitungan data penelitian. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2}\right)$$

Katerangan:

r 11 = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2 2$ = Jumlah varian skor tiap butir

σ_b^2 = Varian total butir

H. Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah skor post-test dalam penelitian tentang pemahaman konsep menunjukkan pola distribusi yang sesuai dengan asumsi normalitas. Analisis normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-*

[75] Yusrizal and Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif & Kuesioner.* (Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022).

Smirnov pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai p (Sig.) lebih besar dari 0,05, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis lanjutan. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, data dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga prosedur analisis tertentu tidak dapat diterapkan.[76]

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara variabel yang diukur bersifat linier atau nonlinier. Dalam penelitian ini, dua variabel dianggap memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi (Deviation from Linearity) lebih besar dari 0,05. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan:[77]

a. Jika nilai sig ≥ 0,05, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dianggap linear.
b. Jika nilai sig < 0,05, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap tidak linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independent tidak memiliki hubungan atau korelasi satu sama lain. Apabila terdapat korelasi di antara variabel independen, maka variabel tersebut dinyatakan tidak bersifat ortogonal. Adapun variabel orthogonal

[76] Siti Nurhasanah, *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi Dan Kasus* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2023): 86.
[77] Nurul Hidayana, Mohd Noor, and Amirah Mohamad Fuzi, "Assessment of Validity , Reliability , and Normality in Quantitative Study : A Survey Instrument Analysis with IBM SPSS" 7, no. 3 (2025): 438–52.

adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi sebesar 0 (nol) antarsesamanya.

Uji multikolinearitas digunakan pada penelitian ini dengan dukungan *Software* SPSS 25, dengan pengambilan Keputusan pada uji multikolinearitas berikut

a. Jika nilai tolerance ≥ 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) ≤ 10, dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
b. Jika nilai tolerance ≤ 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) ≥ 10, dikatakan bahwa terjadi multikolinearitas

4. Uji Haterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu tahap pengujian dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap variabel. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 maka model penelitian mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05 maka model penelitian dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser yang dioperasikan melalui aplikasi SPSS versi 25.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data yang didapatkan dari laporan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, dalam teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara faktual tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil dari kesimpulan tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sehingga makna yang terkandung dapat dipahami. Data yang diperoleh diolah melalui analisis statistik menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang didukung melalui aplikasi SPSS 25. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji dan mengetahui seberapa tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.[78]

Penelitian ini memiliki 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat, sehingga penelitian ini memerlukan adanya analisis uji linier berganda, dengan tujuan agar uji ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Proses perhitungan uji regresi linear berganda menggunakan *software* SPSS 25 dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

[78] Yuliza, M., Putra. E. T., & et al. (2022). Teknik Pengambilan Keputusan. Banyumas: CV. Pena Persada.

Y= Kemampuan berpikir kritis

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Artificial Intelligence (AI)

X_2 = Digital Literacy

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan proses menentukan seberapa besar dengan perhitungan persentase yang Dimana perubahan dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X. Uji koefisiensi determinasi dapat dilihat ari hasil perhitungan koefisien korelasi(*R_2)*

Pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi didasarkan pada nilai R^2 (R-squared). Apabila nilai R^2 mendekati angka 0, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen sangat terbatas. Dengan demikian, pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat tergolong lemah. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel dengan baik. Dalam penelitian ini, perhitungan koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang terakreditasi A dari badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang berlaku sejak 31 mei 2020 sampai 31 mei 2025, berdasarkan Keputusan BAN-PT No.3320/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2020. Program studi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk lulusan PAI agar memiliki kompetensi dan profesionalisme pada bidangnya serta berpeluang memiliki untuk menjadi seorang pendidik, khususnya dalam bidang agama islam, peneliti yang kritis terhadap fenomena-fenomena Pendidikan islam masa kini, dan dapat menjadi *Entrepeneur* dalam bidang Pendidikan islam sekaligus memiliki kompetensi untuk mendakwahkan islam rahmatan lil alamin ke lingkungan yang lebih luas.

Prodi PAI UII mengembangkan proses perkuliahan dengan pendekatan integrative, interdisipliner, dan multidspliner. Selain itu, system perkuliahan juga didukung melalui kegiatan microteaching, peer-teacing, serta praktik persekolahan di Tingkat regional, nasional, hingga internasional sebagai Upaya mempersiapkan mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Prodi PAI bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya mahasiswa sebagai insan pembelajar yang paripurna. Pengembangan

kurikulum tersebut didasarkan pada integrasi antara agama, kebudayaan, teknologi, dan pendidikan sehingga mampu membentuk karakter sarjana dengan kepribadian C4U (Credible, Capable, Confidence, Communicative, dan Uswah).

Sebagai Lembaga yang bergerak di bidang Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, Prodi PAI UII juga mengembangkan beberapa unit pendukung kegiaan akademik, diantaranya pusat penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (P3I), El-Tarbawi, Madrasah Empowering Center (MEC), Learning Innovation Center (LIC), dan Center for Student Service and Development (CSSD).

1. Sejarah Program Pendidikan Agama Islam

Pada tahun 1950, Pemerintah meminta Fakultas Agama Islam Universita Islam Indonesia menjadi bibit pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negri (UIN) berdasarkan PP No.34 Tahun 1950.

Program Studi Pendidikan Agama Islam mulai diselenggarakan pada tahun 1961 sebagai bagian dari Fakultas Tarbiyah. Program studi ini merupakan pengembangan dari fakultas sebelumnya yang telah berfokus pada Pendidikan berbasis agama sejak tahun 1950.

Pada tahun 1997, terjadi penggabungan antara Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Indonesia menjadi satu fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Penggabungan tersebut didasarkan pada Keputusan Dewan Pengurus Badan Wakaf UII Nomor VI TAAP/DP/1997 yang mulai berlaku pada 1 april 1998. Setelah proses

penggabungan tersebut, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya berada dibawah Fakultas Tarbiyah resmi menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI).[79]

2. Visi Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Adapun visi misi program studi Pendidikan Agama Islam yaitu,

Visi: "Menjadi inspirator pengembangan Pendidikan dan keguruan Agama Islam yang berkualitas, professional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026".

Misi:

a. Menyiapkan pendidik dan konsultan professional dalam bidang Pendidikan agama islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.
b. Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam Pendidikan dan keguruan Pendidikan agama islam dengan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative* dan Uswah.
c. Mengembangkan ilmu Pendidikan islam melalui pengajara, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.

[79] Universitas Islam Indonesia, "Sejarah Program Studi Pendidikan Agama Islam," diakses pada 28 Mei 2026, https://fis.uii.ac.id/program-studi-pendidikan-agama-islam/.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

Uji Instrumen merupakan tahap uji coba kuesioner yang dilakukan peneliti sebelum kuesioner disebarkan kepada sampel peneliti yang utama. Uji coba tersebut dilakukan kepada 31 mahasiswa dari program studi lain di Universitas Islam Indonesia guna memastikan bahwa kuesioner yang digunakan telah memenuhi aspek validitas dan realibitas sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Adapun tahapan uji intrumen yaitu, setelah *try-out* kuesioner disebarkan dan data telah didapatkan, maka data *try-out* tersebut dilakukan pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan kemampuan suatu instrumen penelitian untuk mengukur aspek yang menjadi fokus secara tepat dan sesuai. Sebagai contoh, kuesioner dinilai valid apabila setiap pertanyaan mampu memperoleh informasi yang relevan dan menggambarkan kondisi atau karakteristik variabel yang sedang diteliti secara akurat. Selain itu, validitas juga menjadi tolak ukur kualitas instrumen dalam menghasilkan data yang dapat dipercaya. Dengan instrumen yang valid, setiap item pertanyaan memberikan penilaian yang tepat terhadap variabel, sehingga data yang terkumpul konsisten, sahih, dan dapat digunakan sebagai dasar

analisis untuk mendukung kesimpulan penelitian secara meyakinkan.[80]

Hasil analisis uji validitas dilihat pada nilai r $_{hitung,}$ dengan catatan apabila nilai r $_{hitung}$ lebih besar dari r $_{tabel}$, instrumen dikatakan valid; namun, jika nilai r hitung ≤ r tabel, instrumen dikatakan valid, dengan nilai signifikansi 5%.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Dari butir pernyataan kuesioner yang disebarkan kepada 31 mahasiswa dengan jumlah 65 butir pernyataan dengan pembagian 3 kelompok variabel, yaitu:

Artificial Intelligence (X_1)	: 25 butir
Digital Literacy (X_2)	: 20 butir
Berpikir Kritis (Y)	: 20 butir

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar item dalam instrumen penelitian memiliki koefesiensi korelasi (r-$_{hitung}$) yang lebih besar dari r-$_{tabel}$ pada Tingkat signifikasi 0,05 sehingga dinyatakan valid. Namun, terdapat beberapa tem yang tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, item yang valid dinilai layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, dengan rincian hasil pengujian sebagai berikut:

[80] Misbahuddin and Hasan, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

Tabel 4. 1 Hasil uji Validitas Variabel X_1

No Item	Nilai r-hitung	Nilai r-tabel	Keterangan
1	0,490	0,355	Valid
2	0,533	0,355	Valid
3	0,402	0,355	Valid
4	0,479	0,355	Valid
5	0,505	0,355	Valid
6	0,664	0,355	Valid
7	0,235	0,355	Tidak valid
8	0,525	0,355	Valid
9	0,619	0,355	Valid
10	0,364	0,355	Valid
11	0,587	0,355	Valid
12	0,648	0,355	Valid
13	0,571	0,355	Valid
14	0,540	0,355	Valid
15	0,579	0,355	Valid
16	0,432	0,355	Valid
17	0,650	0,355	Valid
18	0,711	0,355	Valid
19	0,401	0,355	Valid
20	0,449	0,355	Valid
21	0,144	0,355	Tidak valid
22	0,231	0,355	Tidak valid
23	0,527	0,355	Valid
24	0,328	0,355	Tidak valid
25	0,439	0,355	Valid

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel X_2

No Item	Nilai r-hitung	Nilai r-tabel	Keterangan
1	0,645	0,355	Valid
2	0,587	0,355	Valid
3	0,727	0,355	Valid
4	0,498	0,355	Valid
5	0,288	0,355	Tidak valid
6	0,722	0,355	Valid
7	0,580	0,355	Valid
8	0,536	0,355	Valid
9	0,544	0,355	Valid
10	0,685	0,355	Valid
11	0,652	0,355	Valid
12	0,606	0,355	Valid
13	0,251	0,355	Tidak valid
14	0,506	0,355	Valid
15	0,742	0,355	Valid
16	0,102	0,355	Tidak valid
17	0,746	0,355	Valid
18	0,683	0,355	Valid
19	0,141	0,355	Tidak valid
20	0,763	0,355	Valid

Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Variabel Y

No Item	Nilai r-hitung	Nilai r-tabel	Keterangan
1	0,270	0,355	Tidak valid
2	0,442	0,355	Valid
3	0,401	0,355	Valid
4	0,510	0,355	Valid
5	0,587	0,355	Valid
6	0,454	0,355	Valid
7	0,589	0,355	Valid
8	0,275	0,355	Tidak valid
9	0,376	0,355	Valid
10	0,599	0,355	Valid
11	0,558	0,355	Valid
12	0,613	0,355	Valid
13	0,391	0,355	Valid
14	0,455	0,355	Valid
15	0,540	0,355	Valid
16	0,195	0,355	Tidak valid
17	0,629	0,355	Valid
18	0,426	0,355	Valid
19	0,416	0,355	Valid
20	0,491	0,355	Valid

b. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid dan butir-butir pertanyaan yang memenuhi kriteria validitas telah diperoleh, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen tersebut menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Reliabilitas menggambarkan sejauh mana alat ukur mampu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan berulang kali, baik pada objek yang sama maupun berbeda. Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten. Secara umum, sebuah konstruk

atau variabel dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.[81]

Dalam penelitian ini, uji realibilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh menunjukkan angka di atas batas minimum yang ditetapkan yaitu 0,70. Dengan demikian, instrument penelitian dinyatakan reliabel serta memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 4. 4 Hail Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Cronbach's ALPHA	N for items	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Artificial Intelligence	0,868	21	0,7	Reliabel
2	Digital Literacy	0,917	16	0,7	Reliabel
3	Berpikir kritis	0,819	17	0,7	Reliabel

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah skor post-test dalam penelitian tentang pemahaman konsep menunjukkan pola distribusi yang sesuai dengan asumsi normalitas. Analisis normalitas dilakukan dengan

[81] Yusrizal and Rahmati, Pengembangan Instrumen Afektif & Kuesioner. (Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022).

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai p (Sig.) lebih besar dari 0,05, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis lanjutan. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, data dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga prosedur analisis tertentu tidak dapat diterapkan.[82]

Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.17457943
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.055
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

[82] Siti Nurhasanah, Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi Dan Kasus (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2023): 86.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, Nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara variabel yang diukur bersifat linier atau nonlinier. Dalam penelitian ini, dua variabel dianggap memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi (Deviation from Linearity) lebih besar dari 0,05. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25.

Berikut merupakan hasil uji linearitas berganda menggunakan bantuan SPSS versi 25.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis * Artificial Intelligence	Between Groups	(Combined)	689.412	19	36.285	3.811	.000
		Linearity	462.987	1	462.987	48.628	.000
		Deviation from Linearity	226.425	18	12.579	1.321	.203
	Within Groups		656.947	69	9.521		
	Total		1346.360	88			

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from linearity* sebesar 0,203. Nilai tesebut lebih besar dari 0,05 (0,0203 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *Artificial Intelligence* (X_1) dengan kemampuan berpikir kritis (Y).

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis * Digital Literacy	Between Groups	(Combined)	638.285	18	35.460	3.506	.000
		Linearity	358.793	1	358.793	35.470	.000
		Deviation from Linearity	279.492	17	16.441	1.625	.081
	Within Groups		708.075	70	10.115		
	Total		1346.360	88			

Hasil uji linearitas diatas menunjukan bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from linearity* sebesar 0,081. Nilai tesebut lebih besar dari 0,05 (0,081>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *Digital Literacy* (X_2) dengan kemampuan Berpikir kritis (Y).

c. Uji Multikulinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independent tidak memiliki hubungan atau korelasi satu sama lain. Apabila terdapat korelasi di antara variabel independen, maka variabel tersebut dinyatakan tidak bersifat ortogonal. Adapun variabel orthogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi sebesar 0 (nol) antarsesamanya.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan bantuan software SPSS 25, dengan pengambilan Keputusan pada uji multikulinearitas sebagai berikut :

a. Jika nilai tolerance ≥ 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) ≤ 10, dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
b. Jika nilai tolerance ≤ 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) ≥ 10, dikatakan bahwa terjadi multikolinearitas.

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.243	4.007		4.054	.000		
	Artificial Intelligence	.316	.082	.435	3.858	.000	.573	1.746
	Digital Literacy	.205	.100	.232	2.060	.042	.573	1.746

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada kedua variabel sebesar 0,573>0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,746<10.00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas yang signifikan

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan metode *Glejser* dengan memperhatikan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3.812	2.454		-1.553	.124
	Artificial Intelligence	.095	.050	.258	1.887	.063
	Digital Literacy	.011	.061	.025	.181	.857

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* yang disajikan pada tabel di atas, variabel X1 (Artificial Intelligence) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,063 > 0,05). Selanjutnya, variabel X2 (Digital Literacy) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,857, yang juga lebih besar dari 0,05 (0,857 > 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik.

e. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Perhitungan analisis linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Adapun analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504.519	2	252.259	25.770	.000[b]
	Residual	841.841	86	9.789		
	Total	1346.360	88			

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

b. Predictors: (Constant), Digital Literacy, Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel independen sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence* dan *Digital Literacy* secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kemampuan berpikir kritis.

e. Uji Parsial (t-test)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini dilihat dari nilai signifikansi, yaitu apabila nilai sig < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, apabila nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima dan Ha ditolak. Adapun hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16.243	4.007		4.054	.000
	Artificial Intelligence	.316	.082	.435	3.858	.000
	Digital Literacy	.205	.100	.232	2.060	.042

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

Berdasarkan hasil perhitunan pada tabe; uji parsial (t-test) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1), yaitu pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,858 > t_{tabel} 1,987. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

b. Pengujian hipotesis kedua (H_2), yaitu *Digital Literacy* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,042 < 0,05 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,060 > t_{tabel} 1,987. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Digital Literacy* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

f. Uji Simultan (Uji f)

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 dan menggunakan tabel anova. Adapun hasil uji signifikansi simultan (uji f) dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah:

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504.519	2	252.259	25.770	.000[b]
	Residual	841.841	86	9.789		
	Total	1346.360	88			

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

b. Predictors: (Constant), Digital Literacy, Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, variabel *Artificial Intelligence* dan *Digital Literacy* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

g. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan yang dinyatakan dalam bentuk

persentase (%). Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612[a]	.375	.360	3.129

a. Predictors: (Constant), Digital Literacy, Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil pada tabel *model summary* diketahui bahwa nilai R *Square* sebesar 0,375. Apabila dikonversikan kedalam bentuk persentase, maka diperoleh nilai sebesar 37,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence* (X_1) dan *Digital Literacy* (X_2) secara simultan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 37,5%. Sedangkan sisanya sebesar 62,5% (100%-37,5%) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini yang tidak diteliti oleh penulis.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Univesitas Islam Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (t-test), variabel *artificial intelligence* (AI) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,858 > t_{tabel} 1,987. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak

dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Artificial Intelligence (AI) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kehadiran AI membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi secara lebih cepat, mempermudah pencarian referensi akademik, membantu penyusunan ide, serta mendukung proses penyelesaian tugas perkuliahan secara lebih efektif dan efisien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Cognitif Load Theory yang dikemukakan oleh John Sweller. Teori tersebut menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat membantu memindahkan Sebagian beban kognitif manusia ke alat bantu eksternal sehingga individu dapat lebih focus dalam memahami informasi secara mendalam.[83] Dalam konteks penelitian ini, Artificial Intelligence berperan sebagai alat bantu pembelajaran dalam yang membantu mahasiswa mengelola informasi dan memahami materi perkuliahan secara lebih terstruktur. Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan kapasitas berpikirnya untuk melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara lebih optimal.

[83] Torang Siregar, Cognitive Load Theory, ed. Adila Pratiwi Meri, 1st ed. (Yogyakarta: PT Tujuh Pustaka Penerbit, 2025).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Maulidah Amalia Putri dan Lifa Panduwinata Farida yang menyatakan bahwa penggunaan Artificial Intelligence merupakan bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. Mahasiswa menggunakan AI untuk mencari referensi, membuat kerangka tulisan, memahami tulisan, memahami materi, hingga membantu penyelesaian tugas kuliah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu media pembelajaran yang cukup dominan di lingkungan mahasiswa.

Namun demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* yang terlalu tinggi juga memiliki potensi menimbulkan ketergantungan dalam proses akademi. Sebagian mahasiswa cenderung langsung menggunakan hasil jawaban AI tanpa melakukan verifikasi ulang terhadap sumber ilmiah yang lebih kredibel sepeti jurnal dan buku akademik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya kemampuan analisis dan evaluasi informasi secara mandiri apabila penggunaan AI tidak disertai dengan sikap kritis dalam mengelola informasi.

Oleh karena itu, pengunaan *Artificial Intelligence* perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir reflektif dan proses validasi informasi yang baik. *Artificial Intelligence* sebaiknya digunakan sebagai alat bantu pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa secara keseluuhan. Dengan penggunaan yang tepat, AI dapat menjadi sarana yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara berkelanjutan.

2. Pengaruh *Digital Literacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islan Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (t-test) variabel *Digital Literacy* memperoleh signifikansi sebesar 0,042<0,05 dengan nilai t hitung sebesar 2,060> t tabel 1,987. Hal ini menunjukan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Digital Literacy* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022.

Hasil penilitian ini menunjukan bahwa kemampuan *Digital Literacy* memiliki peranan penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang meiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami, mengelola, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini sesuai denga teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital.[84]

Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah melakukan validasi informasi melalui berbagai platform akademik seperti

[84] Glister Paul, Digital Literacy (New York: John Wiley, 1997).

Google Schoolar, jurnal ilmiah, repository digital, maupun e-book akademik. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid sehingga proses berfikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rifka Muthia Rani, Elnovani Lusiana dan Fitri perdana yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis diera teknologi informasi. Literasi digital membantu mahasiswa dalam Menyusun pemikiran secara lebih sistematis, reflektif, dan logis dalam menghadapi arus informasi digital yang sangat cepat.

Berdasarkan hasil observasi ang dilakukan peneliti, masih terdapat mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan sumber akademik digital secara maksimal. Sebagian mahasiswa cenderung hanya mengandalkan informasi instan tanpa melakukan proses evaluasi mendalam terhadap sumber informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara lebh bijak dan kritis.

Dengan demikian, semakin baik kemampuan literasi digital mahasiswa, maka semakin baik kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital.

3. Pengaruh Artificial Intelligence dan Digital Literacy terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan agama islam universitas islam Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dan ui simultan (uji f), diketahui bahwa variabel Artificial Intelligence (AI) dan Digital Literacy secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penenlitian ini menunjukan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* yang diimbang dengan kemampuan literasi digital yang baik ampu mendukung perkembangan berpikir kritis mahasiswa. *Artificial Intelligence* membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat dan efisien, sedangkan literasi digital membantu mahasiswa dalam mengevaluasi, memvalidasi, dan mengelola informasi secara lebih kritis dan terarah.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Linda Killa, Ni Luh Putu Yesy Anggreni, dan Putu Siti Firmani yang menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* dan Literasi Digital secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Intergrasi antara teknologi dan kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam mendukung kualitas berpikir mahasiswa diera digital saat ini.

Dalam kontek pembelajaran di perguruan tinggi, penggunaan AI tanpa kemampuan literai digital yang baik berpotensi menyebabkan

mahasiswa menjadi pasif dan terlalu bergantung pada informasi instan. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital yang baik, maka penggunaan AI dapat dimanfaatkan secara lebih bijak untuk mendukung proses analisis, evaluasi, dan pengembangan wawasan akademik.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak negative terhadap kemampuan berpikir krtis mahasiswa. Pengaruh yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana mahasisa memanfaatkan teknologi tersebut dalam prses pembelajaran. Mahasiswa yang mampu menggunakan AI secara terarah serta didukung kemampuan literasi digital yang baik, maka penggunaan AI dapat dimanfaatkan secara lebih bijak untuk mendukung proses analisis, evaluasi, dan pengembangan wawasan akademik.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak negative terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pengaruh yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut dalam prorses pembelajaran. Mahasiswa yang mampu menggunakan AI secara terarah serta didukung kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami informasi secara mendalam dan melakukan proses berpikir secara logis serta sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy* secara bersama-sama memilliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,858 > t_{tabel} 1,987. Pengaruh ini terjadi karena AI dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh dan mengolah informasi serta meringankan beban kognitif, sehingga mahasiswa dapat lebih fokus pada proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Pengaruh tersebut akan lebih optimal apabila AI digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Digital Literacy* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022, dengan nilai signifikansi sebesar 0,042 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,060 > t_{tabel} 1,987. Pengaruh ini terjadi karena literasi digital membantu mahasiswa dalam mengakses,

memahami, menyaring, dan mengevaluasi informasi digital, sehingga mendorong mahasiswa untuk berpikir secara lebih analitis dan kritis.

3. *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy* secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai koefisiensi determinasi (R square) sebesar 0,375 menunjukkan bahwa AI dan *Digital Literacy* secara bersama-sama mampu menjelaskan 37,5% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. AI berperan dalam membantu memperoleh dan mengolah informasi, sedangkan Digital Literacy membantu mahasiswa menyaring dan mengevaluasi informasi tersebut, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mendukung kemampuan berpikir kritis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

   Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) secara bijak sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Selain itu, mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan lierasi digital dengan membiasakan diri mengakses sumber akademik yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, e-book, repositor, dan

platform akademik lainnya agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

2. Bagi Dosen

   Dosen diharapkan dapat mengintegrasikan penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran. Secara terarah dan proporsional. Penggunaan AI hendaknya tetap diimbangi dengan tugas-tugas yang mendorong mahasiswa melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi agar kemampuan berpikir kritis tetap berkambang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya meneliti 2 (dua) variabel independen, yaitu *Artificial Intelligence* (AI) dan *Digital Literacy.* Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis seperti motivasi belajar, self-regulated learning, lingkungan akademik, kemampuan berpikir reflektif, budaya literasi. Maupun faktor psikologis lainnya sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Imam Santosa, and Deny Surya Saputra. "Developing and Validating a Digital Literacy Assessment Tool for Indonesian Primary Education." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 2923–37. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7741.

Andani, Putri. "Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence Dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis" 8, no. 1952 (2025): 6241–46.

Anggini, Canda Putri, Lisa Binti Harun, and Lusy Rahmawati. "Students ' Digital Literacy Practices : A Close Look at the Border Area." *English Learning Innovation* 6, no. 1 (2025): 143–55. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/englie.v6i1.38852.

Ariadila, Salsa Novianti, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah, Ujang Jamaludin, and Sigit Setiawan. "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970.

Asmara Safarandes, Andes, Budi Waluya, Hardi Suyitno, and Iwan Junaedi. *Meningkatkan Proses Literasi Matematis Melalui Cognitive Load Theory*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.

Bazari, Nazeera Ahmad, Sheikha Majid, and Rafidah Abd Karim. "Using Digital Literacy Components to Develop ESL Learners ' Digital Mastery To Cite This Article : Using Digital Literacy Components to Develop ESL Learners '

Digital Mastery." *International Journal of Studies in Education and Science* 5, no. 1 (2024): 55–70. https://doi.org/https://doi.org/10.46328/ijses.88.

Budhi, Gusti Kade. *Artificial Intelligence; Konsep, Potensi Masalah, Hingga Pertanggungjawaban Pidana*. Depok: PT RajaGrafindo persada, 2022.

Djaali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Dobson, Teresa M, and John Willinsky. *The Cambridge Handbook of Literacy*. New York: Cambridge University Press, 2009.

Egistin, Dwi Poni, M Yahdi Rauza, Rohanda Has Ramadhan, Sagita Ramadani, and Kata Kunci. "Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Penerapannya." *Jurnal Cahaya Nusantara* 1, no. 2 (2025): 69–78.

Emilia D. Taek, Maria H. L. Ngongo, and Didimus A. Satrio. "Analisis Penerapan Meta AI Bagi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa ." *Jurnal Media Informatika* 5, no. 1 (2025): 2120–24.

Eriana, Emi Sita, and Afrizal Zein. *Artificial Intelligence (AI)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Facione, Peter A. Critical Thinking : What It Is and Why It Counts (2015).

Fauzi, Muh, and Supratman Zakir. "Dampak AI Pada Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 01, no. 2 (2025): 183–89. https://doi.org/https://doi.org/10.0111/afkar.v1i2.79.

Firdaus, Aulia, Lulu Choirun Nisa, and Nadhifah Nadhifah. "Kemampuan Berpikir

Kritis Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019): 68–77. https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822.

Furbani, Widiastuti, Felisia Purnawanti, A Erni Ratna Dewi, Nila Sari, and Thoriq. "Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Students in the Era Industry 4.0." *Jurnal Wawasan Dan Aksara* 5, no. 1 (2025): 136–48. https://doi.org/https://doi.org/10.58740/juwara.v5i1.382.

Hačatrjana, Liena, and Dace Namsone. "Breaking Down the Concept of Students ' Thinking and Reasoning Skills for Implementation in the Classroom." *Journal of Intelligence* 12, no. 11 (2024): 1–21. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jintelligence12110109.

Handayani, Luh Titi. *Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: PT. Sci Fintech Andrew Wijaya, 2022.

Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 177–86.

Hasnatan, Nensilianti, and Sultan. "Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Keterampilan Berbicara Kritis Dan Menulis Kritis." *Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1460–65. https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1875.

Hastuti, Zafri Hera. *Metode Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo

persada, 2021.

Hendrajaya, Cuk Taruna, and Evi Lestari. *Efek Resiko Dan Privasi Terhadap Kepercayaan Menggunakan Media Sosial*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 4, 2022.

Hidayana, Nurul, Mohd Noor, and Amirah Mohamad Fuzi. "Assessment of Validity , Reliability , and Normality in Quantitative Study : A Survey Instrument Analysis with IBM SPSS" 7, no. 3 (2025): 438–52.

Hubaib, Ilhamurrahman M, Indrawati Syamsuddin, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan, Universitas Halu Oleo, Pendidikan Pancasila, and Fakultas Keguruan. "Literature Review : Literasi Digital Sebagai Pemicu Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2026): 610–19. https://doi.org/https://doi.org/10.63822/dfxdj936.

Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.

Iwin Ardyawin, and Habiburrahman. "The Role of Information Literacy in Enhancing Students' Critical Thinking Skills." *Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 3 (2024): 129–39. https://doi.org/10.52423/jlpi.v4i3.15.

Izzazi, Syahrul. "Dampak Kecerdasan Buatan Pada Pendidikan Dan Pembelajaran Mahasiswa." *Jurnal BATIRSI* 9, no. 1 (2025): 13–15.

Johnson B, Elanie. *Conteextual Teaching & Learning*. California: Corwin Press,

2022.

Jose, Binny, Jaya Cherian, Alie Molly Verghis, Sony Mary Varghise, Mumthas S, and Sibichan Joseph. “The Cognitive Paradox of AI in Education: Between Enhancement and Erosion.” *Frontiers in Psychology* 16 (2025). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1550621.

Kamakaula, Yohanes, Zainuddin Arifin, and Materan Materan. “The Role of Philosophy in Developing Environmental Philosophy Concepts for Development Based on Ecological Justice.” *International Journal of Social and Human* 2, no. 1 (2025): 1–9. https://doi.org/10.59613/9yqhma30.

Khan, Naesreen, Abdullah Sarwar, Tan Booi Chen, and Khan Shereen. “Connecting Digital Literacy in Higher Education to the 21st Century Workforce.” *Knowledge Management & E-Learning* 14, no. 1 (2022): 46–61.

Kisno, Nia Fatmawati, Revina Rizkiyani, Siti Kurniasih, and Eka Mei Ratnasari. “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (Ai) Sebagai Respon Positif Mahasiswa Piaud Dalam Kreativitas Pembelajaran Dan Transformasi Digital.” *Indonesian Jpurnal of Islamic Golden Age Education* 04, no. 1 (2023): 44–56. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878.

Krisyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2022.

Kulla, Linda, Ni Luh, Putu Yesy, and Putu Siti Firmani. “Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence Dan Tingkat Literasi Digital Terhadap Kemampuan

Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FIS UPMI Bali." *Arthaniti Studies* 6, no. 2 (2025): 144–51.

Kurnia, Deti Tri, Tiara Devani Hasibuan, Salwa Nabila, and Pani Akhiruddin Siregar. "Dampak Pengguna Artifical Intelligence (Ai) Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Medika Akademik* 3, no. 11 (2025): 1–9.

Kurniawan, Sena. *Literasi Digital Untuk Abad Ke-21*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2025.

Ma'wa, Puteri Jannatul. "Dampak Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa" 3, no. 03 (2024): 45–50. https://doi.org/httpa://doi.org/10.62668/kapalamada.v3j03.1239.

Maulana, Ahmad;, Salma; Azzahra, Adelin Dwi; Kusuma, Muhammad Haekal ; Al Faidz, and Ahmad Irfan Fadhila. "Pengaruh Penggunaan Artifical Intelligence Dalam Pengerjaan Tugas Kuliah Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa PAI UNJ" 1, no. 4 (2024): 283–92.

Misbahuddin, and Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Mukhlis, Suhardi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.

Nampira, Ardi Azhar, Loso Judijanto, Dia Cahya Wati, Erwin Hermawan, Tri Ari Cahyono, Santi Prayudani, Yuricha, Jarot Budiasto, Sa'dianoor, and Alfina

Tiurmida Sitanggang. *Artificial Intelligence a Guide for Thinking Humans*. 1st ed. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Nurhasanah, Siti. *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi Dan Kasus*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2023.

Paul, Glister. *Digital Literacy*. New York: John Wiley, 1997.

Pfister, Jonas. *Berpikir Kritis Dan Rasionalitasnya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.

Pradana Surya, Aditya, Salwa Salsabilla Putri, Sri Mulyeni, and Tri Sulastri. "Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pola Pikir Kritis Mahasiswa Universitas Nasional Pasim." *Neraca Akuntansi Menajemen* 20, no. 1 (2025): 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.8734/mustari.vli2.365.

Purnamasari, Asri Indah, Binar Kurnia Prahani, Magister Elementary Education, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, and Article History. "Analyzing the Critical Thinking Skills of 5th Grade Students on the Respiratory System Material Using a Qualitative Descriptive Method." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 1–12.

Putri Amalia, Maulidah, and Lifa Panduwinata Farida. "The Influence of Using Artificial Intelligence on Students Critical Thinking." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 605–16. https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1413.

Rahmaniah, Neli, Anna Oktaviani Maria, Fakhul Arifin, Fitriyani, Gilang

Jamaludin Maulana, Hana Triana, Jayadi, et al. *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Praktis Dalam Pembelajaran*. Edited by Erry Utomo, Gumgum Rakhman Gumelar Fajar, and Fahrurrozi. 1st ed. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Rahmi, Elvi, and Efni Cerya. "Analysis of Lecturer Digital Literacy Skills in Entrepreneurship Course." In *Proceedings of the 5th Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accaunting and Enterpreneurship (PICEEBA-5 2020)*, 152:386–92, 2020.

Rany, Rifka Muthia, Elnovani Lusiana, and Fitri Perdana. "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Teknologi Informasi." *Journal of Global Humanistic Studies* 3, no. 4 (2025): 47–56.

Rosalina, Martha Debby, Patricia Daniela Iman, and Visensia Rini Anggraini. "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI." *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 1–10.

Safitri, Febriani, Ramlah, William Sandy, and Alda Siregar, Cendekia. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. Edited by Ida Sari Kumala. 1st ed. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Salisa, Silmi Walidah, and Ranu Iskandar. "Hubungan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa : Meta- Analisis Hasil Penelitian Empiris." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 561–64. https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.

Santana, Richo Adjie, Anggi Agnes Derma Yani, Dwi Ananda, Eka Bella Pratiwi, Fazira Ismaillia Harahap, and Nadra Amalia. "Pengaruh Penggunaan Artificial Intelegence (Ai) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 385–96.

Sari, Fifi Fitriana, I Gde Wawan Sudatha, Made Hery Santoso, and I Kadek Suartama. "Mengurangi Beban Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika : Tinjauan Sistematis Strategi Dan Intervensi Pembelajaran" 5 (2025): 1630–44.

Scuderia Mina, Anbiya. "Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Tantangan Besar Dalam Menghadapi Era Digital Indonesia." *GoodStats*, 2024. https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia-VAcPY#goog_rewarded.

Shofiyyah, Nina Azizatus, and Miftahul Ulum. "Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review." *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (2025): 1585–93. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732.

Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Siregar, Torang. *Cognitive Load Theory*. Edited by Adila Pratiwi Meri. 1st ed. Yogyakarta: PT Tujuh Pustaka Penerbit, 2025.

Soesana, Abigail, Hani Subakti, Karwanto, Sony Kuswadi, Anisa Fitri, Lena Sastri, Ilham Falani, Novita Aswan, Ferawati Artauli Hasibuan, and Hana Lestari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.

Song, Yi, Katrina Roohr, and Dessi Kirova. "Exploring Approaches for Developing and Evaluating Workplace Critical Thinking Skills." *Thinking Skills and Creativity* 51, no. 51 (2024): 101416. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101460.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi Dan Studi Kasus.* Bandung: CV. Alfabeta, 2022.

———. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi Dan Studi Kasus*. Bandung: CV. Alfabeta, 2020.

Suhaeniah, and Subaidi. "PENERAPAN COGNITIVE LOAD THEORY DALAM SISTEM PEMBELAJARAN Suhaeniah1,." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 331–42.

Swarjana, Ketut. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022.

Tinmaz, Hasan, Yoo Taek Lee, Mina Fanea-Ivanovici, and Hasnan Baber. "A Systematic Review on Digital Literacy." *Smart Learning Environments* 9, no. 1 (2022). https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y.

Usmadi. “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)” 7, no. 1 (2020): 50–62.

Weng, Xiaojing, Thomas K F Chiu, and Cheung Chun. “Promoting Student Creativity and Entrepreneurship through Real-World Problem-Based Maker Education.” *Thinking Skills and Creativity* 45, no. April (2022): 101046. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101046.

Yusrizal, and Rahmati. *Pengembangan Instrumen Afektif & Kuesioner.* Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022.

Yusuf, Muh Alwy, H Trisnawati, Ardy Abraham, and Hardianti Rukmana. “Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Berganda Beserta Penerapannya.” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13331–44.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen penelitian

Halo teman-teman 👋

Kuesioner ini ditujukan kepada mahasiswa untuk mengetahui bagaimana PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN DIGITAL LITERACY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Saya memohon kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam pengisian kuesioner ini.

Seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Pengisian kuesioner ini hanya membutuhkan waktu sekitar 3–5 menit.

Atas waktu dan partisipasinya, saya ucapkan terima kasih 🙏

Keterangan Skala:
4 = Sangat Setuju (SS)
3 = Setuju (S)
2 = Tidak Setuju (TS)
1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

No	**Pernyataan Artificial Intelligence Mahasiswa**	**Jawaban**				**F**	**UF**
		4	3	2	1		
1	Sistem AI mampu memberikan jawaban dalam waktu singkat saat digunakan					F	
2	Saya merasa AI bekerja secara efisien ketika membantu mencari informasi					F	
3	AI sering membutuhkan waktu lama untuk memproses pertanyaan saya						UF
4	AI terkadang memberikan jawaban lebih lambat dari yang saya harapkan						UF

5	Saya dapat menggunakan AI tanpa bantuan orang lain					F	
6	Fitur-fitur dalam AI mudah saya pahami					F	
7	Saya merasa penggunaan AI terlalu rumit						UF
8	Saya dapat mengakses AI kapan pun diperlukan					F	
9	AI mudah digunakan melalui berbagai perangkat digital					F	
10	Saya sering mengalami kendala ketika mengakses AI						UF
11	AI membantu saya menyelesaikan pekerjaan akademik dengan lebih mudah					F	
12	Penggunaan AI meningkatkan efektivitas pengerjaan tugas saya					F	
13	AI membantu saya memahami materi pembelajaran					F	
14	Penjelasan yang diberikan AI mudah dipahami					F	
15	AI kurang membantu dalam meningkatkan pemahaman saya						UF
16	Informasi dari AI sering membuat saya semakin bingung						UF
17	AI memberikan alternatif solusi terhadap masalah yang saya hadapi					F	
18	Saya memperoleh ide baru setelah menggunakan AI					F	
19	Solusi yang diberikan AI sering tidak sesuai dengan kebutuhan saya						UF
20	Saya dapat menilai informasi dari AI secara kritis					F	
21	Saya kesulitan menentukan apakah informasi dari AI dapat dipercaya						UF
22	Saya membandingkan hasil AI dengan sumber lain sebelum menggunakannya					F	
23	Saya mampu menyimpulkan informasi yang diperoleh dari AI					F	
24	Saya mempertimbangkan hasil AI sebelum mengambil Keputusan					F	
25	Saya langsung menerima hasil AI tanpa mempertimbangkannya Kembali						UF

No		**JAWABAN**		

	Pernyataan Digital Literasi Mahasiswa	4	3	2	1	F	UF
1	Saya mampu memahami informasi yang diperoleh dari media digital					F	
2	Saya dapat menemukan makna utama dari informasi digital yang saya baca					F	
3	Saya memahami isi berita digital dengan baik					F	
4	Saya merasa kesulitan memahami informasi di internet						UF
5	Informasi digital sering membuat saya salah memahami suatu hal						UF
6	Saya mampu memahami informasi berupa grafik, table, atau berita digital sesuai konteksnya					F	
7	Saya dapat mengenali informasi penting dari berbagai sumber digital					F	
8	Saya kesulitan menentukan informasi digital yang relevan dengan kebutuhan saya						UF
9	Saya mampu membuat kesimpulan dari informasi digit al yang saya baca					F	
10	Saya dapat menghubungkan beberapa informasi digital menjadi satu kesimpulan					F	
11	Saya memeriksa keakuratan informasi sebelum mempercayainya					F	
12	Saya dapat mengetahui informasi palsu atau yang menyesatkan di internet					F	
13	Saya sering percaya pada informasi digital tanpa memeriksa sumbernya						UF
14	Saya menyadari adanya unsur bias dalam informasi digital					F	
15	Saya dapat mengenali sudut pandang tertentu dalam suatu berita digital					F	
16	Saya tidak menyadari adanya pengaruh opini dalam informasi digital						UF
17	Saya dapat menjelaskan kembali informasi digital menggunakan bahasa sendiri					F	
18	Saya mampu menyampaikan informasi digital secara runtut kepada orang lain					F	
19	Saya kesulitan menjelaskan informasi digital yang telah saya baca						UF

20	Saya mampu menguraikan isi informasi digital secara sistematis					F	

No	**Pernyataan Berfikir Kritis Mahasiswa**	**JAWABAN**				**F**	**UF**
		4	3	2	1		
1	Saya dapat menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis					F	
2	Saya merasa sulit menyusun pendapat secara teratur.						UF
3	Penjelasan yang saya sampaikan sering tidak runtut						UF
4	Saya mampu mengenali asumsi dalam suatu permasalahan					F	
5	Saya kesulitan mengevaluasi pendapat orang lain						UF
6	Saya mempertimbangkan bukti sebelum menerima suatu informasi					F	
7	Saya menerima informasi begitu saja tanpa memeriksanya terlebih dahulu						UF
8	Saya mencari berbagai informasi/pendapat sebelum menentukan keputusan					F	
9	Saya memikirkan dampak dari keputusan yang akan diambil					F	
10	Saya sering mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan akibatnya						UF
11	Saya mampu menemukan inti persoalan dalam suatu masalah					F	
12	Saya sulit memahami pokok masalah yang sedang dihadapi						UF
13	Saya dapat menemukan solusi yang tepat terhadap suatu masalah					F	
14	Saya mampu memberikan beberapa pilihan alternatif Solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan					F	
15	Saya merasa kesulitan mencari jalan keluar dari suatu masalah						UF
16	Saya mengambil keputusan setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan					F	

17	Saya membuat keputusan tanpa memikirkan informasi yang valid						UF
18	Saya mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan sebelum mengambil keputusan					F	
19	Saya dapat mengenali informasi yang relevan dengan masalah					F	
20	Saya kesulitan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang ada						UF

Lampiran 2: Hasil Uji Validitas

1. Uji Validitas Variabel X1

No Item	Nilai r-hitung	Nilai r-tabel	Keterangan
1	0,490	0,355	Valid
2	0,533	0,355	Valid
3	0,402	0,355	Valid
4	0,479	0,355	Valid
5	0,505	0,355	Valid
6	0,664	0,355	Valid
7	0,235	0,355	Tidak valid
8	0,525	0,355	Valid
9	0,619	0,355	Valid
10	0,364	0,355	Valid
11	0,587	0,355	Valid
12	0,648	0,355	Valid
13	0,571	0,355	Valid
14	0,540	0,355	Valid
15	0,579	0,355	Valid
16	0,432	0,355	Valid
17	0,650	0,355	Valid
18	0,711	0,355	Valid
19	0,401	0,355	Valid
20	0,449	0,355	Valid
21	0,144	0,355	Tidak valid
22	0,231	0,355	Tidak valid
23	0,527	0,355	Valid
24	0,328	0,355	Tidak valid
25	0,439	0,355	Valid

2. Hasil Uji Validitas Variabel x2

No Item	Nilai r-hitung	Nilai r-tabel	Keterangan
1	0,645	0,355	Valid
2	0,587	0,355	Valid
3	0,727	0,355	Valid
4	0,498	0,355	Valid
5	0,288	0,355	Tidak valid
6	0,722	0,355	Valid
7	0,580	0,355	Valid
8	0,536	0,355	Valid
9	0,544	0,355	Valid
10	0,685	0,355	Valid
11	0,652	0,355	Valid
12	0,606	0,355	Valid
13	0,251	0,355	Tidak valid
14	0,506	0,355	Valid
15	0,742	0,355	Valid
16	0,102	0,355	Tidak valid
17	0,746	0,355	Valid
18	0,683	0,355	Valid
19	0,141	0,355	Tidak valid
20	0,763	0,355	Valid

3. Hasil uji Validitas Variabel Y1

No Item	Nilai r-hitung	Nilai r-tabel	Keterangan
1	0,270	0,355	Tidak valid
2	0,442	0,355	Valid
3	0,401	0,355	Valid
4	0,510	0,355	Valid
5	0,587	0,355	Valid
6	0,454	0,355	Valid
7	0,589	0,355	Valid
8	0,275	0,355	Tidak valid
9	0,376	0,355	Valid
10	0,599	0,355	Valid
11	0,558	0,355	Valid
12	0,613	0,355	Valid
13	0,391	0,355	Valid
14	0,455	0,355	Valid
15	0,540	0,355	Valid
16	0,195	0,355	Tidak valid
17	0,629	0,355	Valid

18	0,426	0,355	Valid
19	0,416	0,355	Valid
20	0,491	0,355	Valid

Lampiran 3 : Hasil uji reliabilitas

1. Hasil Uji Reliabilitas X1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	31	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	21

2. Hasil Uji Reliabilitas X2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	31	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	16

3. Hasil Uji Reliabilitas Y1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	31	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	17

Lampiran 3: Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.17457943
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.055
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

2. Uji Linearitas

Artificial Intelligence

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis * Artificial Intelligence	Between Groups	(Combined)	689.412	19	36.285	3.811	.000
		Linearity	462.987	1	462.987	48.628	.000
		Deviation from Linearity	226.425	18	12.579	1.321	.203
	Within Groups		656.947	69	9.521		
	Total		1346.360	88			

Literasi Digital

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis * Digital Literacy	Between Groups	(Combined)	638.285	18	35.460	3.506	.000
		Linearity	358.793	1	358.793	35.470	.000
		Deviation from Linearity	279.492	17	16.441	1.625	.081
	Within Groups		708.075	70	10.115		
	Total		1346.360	88			

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.243	4.007		4.054	.000		
	Artificial Intelligence	.316	.082	.435	3.858	.000	.573	1.746
	Digital Literacy	.205	.100	.232	2.060	.042	.573	1.746

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.812	2.454		-1.553	.124
	Artificial Intelligence	.095	.050	.258	1.887	.063
	Digital Literacy	.011	.061	.025	.181	.857

a. Dependent Variable: Abs_RES

5. Uji Parsial (T-test)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16.243	4.007		4.054	.000
	Artificial Intelligence	.316	.082	.435	3.858	.000
	Digital Literacy	.205	.100	.232	2.060	.042

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

6. Uji Asumsi

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504.519	2	252.259	25.770	.000[b]
	Residual	841.841	86	9.789		
	Total	1346.360	88			

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

b. Predictors: (Constant), Digital Literacy, Artificial Intelligence

7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612[a]	.375	.360	3.129

a. Predictors: (Constant), Digital Literacy, Artificial Intelligence

Lampiran 4: Surat izin penelitian

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Nomor : 23/Dek/10/DAURT/FIAI/I/2026 — 9 Januari 2026 M
H a l : ***Observasi dan Wawancara*** — 18 Rojab 2047 H

Kepada Yth.
Kaprodi FIAI UII
Jl. Kaliurang KM no 14,5, Krawitan, Umbul Martani,
Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan tugas pada Mata Kuliah Observasi dan Wawancara untuk mahasiswa semester 5 (lima) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, maka dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr untuk memberi ijin pada mahasiswa kami untuk melakukan wawancara dan observasi pada instansi Bapak/Ibu.

Adapun nama mahasiswa adalah sebagai berikut,

No.	Nama	No. Mahasiswa	Program Studi
1.	Rizal Afarizi	22422048	Pendidikan Agama Islam

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA.

HAL: Surat Permohonan untuk Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Prodi PAI FIAI UII

Ibu Mir'atun Nur Afifah, M.Pd.I

Di Tempat

Assalamu'alaikym Wr. Wb.

Berkenaan dengan tgas akhir (Skripsi) Semester Genap tahun akademik 2025/2026 saya:

Nama	: Rizal Afarizi
NIM	: 22422048

Judul Skripsi: Pengaruh Artificial Intelligence dan Digital Literacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

No Tlp	: 085314635260
Email	: 2242204@students.uii.ac.id

Dengan ini, saya mengajukan permohonan izin kepada Kepala Prodi PAI FIAI UII untuk melaksanakan penelitian serta memperoleh data jumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FIAI UII angkatan 2022. Data tersebut akan digunakan sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir/skripsi yang sedang saya kerjakan.

Saya mengucapkan terima kasih atas izin dan kerja sama yang telah diberikan oleh pihak Program Studi PAI FIAI UII, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Saya juga memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh telah digunakan sesuai dengan kaidah akademik dan etika penelitian yang berlaku.

Dengan segala hormat, saya berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk seluruh komponen dari Program Studi PAI sebagai bentuk dedikasi. Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Penulis,

Rizal Afarizi